M. Abzar Duraesa

Kemiskinan dalam Al-Quran

Suatu Tinjauan Teologis

editor
Muzayyin Ahyar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

KEMISKINAN DALAM AL-QURAN: SUATU TINJAUAN TEOLOGIS

Penulis:
M. Abzar Duraesa

Editor :
Muzayyin Ahyar

Uwais Inspirasi Indonesia

Kemiskinan dalam Al-Quran: Suatu Tinjauan Teologis

ISBN: 978-623-227-382-5
Penulis: M.Abzar Duraesa
Editor : Muzayyin Ahyar
Tata Letak: Fungky
Design Cover: Haqi

15,5 cm x 23 cm
vi + 92 halaman
Cetakan Pertama, September 2016

Diterbitkan Oleh:
Uwais Inspirasi Indonesia

Redaksi:
Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo
Email: Penerbituwais@gmail.com
Website: www.penerbituwais.com
Telp: 0352-571 892
WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Pembahasan dalam buku ini berkenaan dengan kemiskinan dalam Al-Qur'an. Tema pokok yang dikedepankan dalam buku ini adalah bagaimana eksistensi kemiskinan dalam pandangan Al-Qur'an. Analisis yang digunakan berdasarkan kajian teologis dengan tafsir tematik dan melalui metode kualitatif

Sedikitnya terdapat sepuluh istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkenaan dengan kemiskinan. Dari 10 kosa kata itu, ada yang secara eksplisit menunjuk kepada arti kemiskinan, dan ada yang secara implisit menunjuk kepada karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada penyandang kemiskinan. Beberapa istilah tersebut adalah: *al-maskanah, al-faqr, al-sāil, al-ailah, al-ba'sa, al-imlāq, al-mahrūm, al-qāni, al-mu'tar, al-mustadh'af/ad-dha'if.*

Masalah kemiskinan yang terungkap dalam Al-Qur'an lebih terfokus pada manusia sebagai penyandang kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, manusia sedapat mungkin harus berusaha untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan tersebut.

Secara garis besar, terdapat tiga konsep yang dikedepankan oleh Al-Qur'an dalam upaya meminimalkan kemiskinan. Pertama, doktrin akan pentingnya etos kerja. Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah karena lemahnya etos kerja. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah sangat menghargai umat manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi. Kedua, pentingnya rasa solidaritas terhadap sesama manusia. Pada beberapa ayat, Al-Qur'an mengemukakan tentang adanya tanggung jawab orang-orang kaya atas keluarganya (kerabat) yang membutuhkan bantuan. Ketiga, tanggung jawab pemerintah dalam hal pendistribusian aset-aset ekonomi yang memang selayaknya dinikmati secara bersama-sama. Karena kepemimpinan merupakan amanah, sementara amanah wajib ditunaikan dengan baik dan benar.

Pada akhirnya, semoga konten buku ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembahasan tentang makna kemiskinan yang hakiki dan dapat menjadi panduan dalam menetapkan standar kemiskinan yang seyogyanya mendapat bantuan dari berbagai pihak. *Wallahu a'lam bisshawab.*

Samarinda, 17 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

BAB II TINJAUAN EPISTIMOLOGIS TERMAL MASKANAH **18**
A. Makna Kemiskinan 18
B. Pandangan Tentang Kemiskinan 24
C. Implikasi kemiskinan Terhadap Pengembangan Kualitas Umat dan Pemberdayaan Sumber Daya Alam 29

BAB III GENEOLOGI AYAT-AYAT KEMISKINAN DALAM AL-QUR'AN **34**
A. Terminologi Kemiskinan Dalam Al-Qur'an 34
B. Keterkaitan Term-Term Miskin dengan Etos Kerja 53

BAB IV KAJIAN ONTOLOGIS AL-QUR'AN TENTANG KEMISKINAN DAN APLIKASNYA DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN **60**
A. Hakikat Kemiskinan 60
B. Sebab-sebab Terjadinya Kemiskinan 64
C. Upaya Penanggulangan Kemiskinan Menurut Al-Qur'an 70

BAB V PENUTUP **83**

DAFTAR PUSTAKA **86**

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

b = ب	dz = ذ	th = ط	l = ل
t = ت	r = ر	ẓ = ظ	m = م
ts = ث	z = ز	‘ = ع	n = ن
j = ج	s = س	gh = غ	w = و
ḥ = ح	sy = ش	f = ف	h = ه
kh= خ	sh = ص	q = ق	‘ = ئ
d = د	dh = ض	k = ك	y = ي

Huruf vokal pendek : a =َ i= ِ u = ُ
Huruf vokal panjang : ā =آ ī =ِي ū =اُو

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus sebagai *marāji'* (rujukan) bagi segala dimensi kehidupan umat manusia.[1] Masalah sosial kemasyarakatan ataupun yang menyangkut pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi terungkap di dalamnya, misalnya persoalan ekonomi,[2] falak,[3] tumbuh-tumbuhan,[4] manusia,[5] alam semesta,[6] dan masalah-masalah lainya yang tidak disebutkan di sini.

Penjelasan Al-Qur'an mengenai berbagai hal sebahagiannya bersifat global. Contohnya adalah shalat, puasa, haji (ibadah), penjelasan detail persoalan ini ditemukan dalam sunnah Nabi Saw.[7] Demikian pula halnya dengan problematikan kemasyarakatan (muamalah) rincian opreasionalnya hampir tidak ditemukan kecuali dalam sunnah Nabi Saw. Dan kalaupun ditemukan penjelasannya dalam sunnah Nabi Muhammad Saw, penjelasan Nabi Saw. Tersebut lebih bersifat kondisional, dalam arti petunjuki Nabi tersebut berkaitan langsung dengan karakteristik masyarakat pada masa itu. Oleh karenanya, guna mengakomodir kebutuhan umat Islam saat ini, maka petunjuk-petunjuk dari Nabi tersebut sedapat mungkin selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat kekinian, tentunya dengan tidak meningglkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan utama.

---

[1] Lihat Q.S. al-Nahl (16): 89
[2] Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 282; Q.S. Taha (20):18
[3] Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 189; Q.S. al-Gasiyah (88): 18
[4] Lihat Q.S. al-An'am (6): 95; Q.S. al-Nur (24): 45; Q.S. fatr (35):27
[5] Lihat Q.S. al-Mu'minum (23): 12-14; Q.S. al-Haj (22): 5
[6] Lihat Q.S. al-Anbiya (21):30; Q.S Hud (11):7
[7] Yusuf al-Qardawi, *Al-marji'iyyah al-'Ula Fi Mahazir fiy Fahmi Wa al-Tafsir* (Cairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 84

Salah satu persoalan kemanusian yang secara terminilogis disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an adalah *al-masākin*, artinya orang-orang miskin. Term miskin sendiri terungkap dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali, sedangkan dalam bentuk *jama' al-taksir* disebutkan 12 kali.[8] Menariknya lagi, kedua bentuk tersebut didahului oleh kata *ṭa'am,* tersebar dalam lokus ayat sebanyak 9 kali. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara miskin dengan pemenuhan kebutuhan untuk makan.

Kemiskinan adalah masalah kemanusiaan yang usianya hampir sama dengan manusia, implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Kenatipun term miskin dengan berbagai bentuknya banyak didahului oleh kata *ṭa'am*, itu bukan berarti bahwa implikasi kemiskinan hanya bermuara pada kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan makanan, akan tetapi lebih dari itu, dia bisa berimplikasi terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, di antaranya berupa ketidakmampuan mmenuhi kebutuhan pendidikan bagi anggota keluarga secara memadai.

Bagi sebahagian umat Islam, kemiskinan terkadang sering tidak disadari sebagai problem. Hal ini dapat dimaklumi, sebab secara normatif-teologis, umat Islam meyakini oleh Allah Swt. Meskipun keyakinan seperti ini masih terus menjadi pendekatan di kalangan umat Islam sendiri (terutama ketika keyakinan ini ditransformasikan ke dalam realitas sosial). Karena apa yang menjadi landasan berpijak dari keyakinan ini sangat mungkin diinterpertasikan (*interpretable)* dengan beragam, sehingga sebahagian ahli tafsir bisa saja menginterprestasikan secara berbeda, tentunya dengan menggunakan paradigma berfikir tertentu tanpa mengurangi nilai-nilai kebenaran yang dikandung oleh pijakan dasar tadi.

Sebagai contoh, pandangan sebahagian umat Islam yang menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia di dunia ini

[8] Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Nsyr, t.th.)h. 449.

pada hakikatnya merupakan ciptaan Tuhan, manusia hanyalah agent (pembuat) bagi apa yang telah ditentukan dan dikehendaki oleh Tuhan.[9] Pandangan seperti ini merupakan pandangan teologis yang dikategorikan dalam pemikiran teologis-tradisonal.[10] Implikasi dari pemahaman seperti ini pada akhirnya bermuara pada semakin mengakarnya keyakinan yang sangat kuat dalam komunitas masyarakat Islam mengenai keadaan suatu bangsa atau individu. Menurut padangan ini, kemiskinan maupun kemajuan yang dicapai suatu bangsa, pada dasarnya merupakan ketetapan Tuhan yang tidak bisa berubah. Karena keadaan tersebut telah menjadi ketentuan dan merupakan kehendak mutlak Tuhan. Pada tataran inilah, penulis sependapat dengan pernyataan M. Quraish Shihab yang menyimpulkan bahwa sebahagian umat Islam telah keliru dalam memahami masalah kemiskinan.[11] Menurut hemat penulis, perbedaan dalam memahami hal tersebut tidak terlepas dari metode atau pendekatan yang digunakan dalam merespon makna pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an .

Dalam kaitannya dengan penyebab terjadinya kemiskinan, ada yang mensinyalir bahwa kemiskinan diakibatkan oleh kondisi struktural, termasuk di dalamnya struktur ekonomi, politik dan budaya. Kemiskinan yang disebabkan oleh struktur ekonomi adalah tidak meratanya kepada seluruh rakyat dalam mendapatkan kesempatan kerja, atau kesempatan mengolah hasil-hasil

---

[9] Zainul Kammal, "*Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ariyah Sebagai Doktrin Akidah*," dalam Bdhi Munawwar (ed), *Kontekstualisasi Dotrin Islam dalam Sejarah* (Cet.II;Jakarta: Paradina, 1995), h. 140.

[10] Ibid., h 140. Landasan Naqli yang digunakan oleh As'ariyah di antaranya; Q.S. al-Saffat (37): 96. Ciri teologi tradisional adalah: a. Akal mempunyai kedudukan yang rendah; b. Manusia tidak bebasa berbuat dan berkehandak. Karena akal lemah, maka perbuatanya bergantung kepada kehendak Tuhan. Paham ini lebih dekat kepada Faham Jabariyyah atau Fatalisme; c. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Manusia dan segala problematikanya diatur menurut kehendak mutlak Tuhan dan bukan menurut nature rancangan-Nya. Karena hukum alam (sunnatulla) tidak terdapat dalam teologi ini, yang ada adalah "*Adat* (kebiasaan) alam". Lihat Harun Nasution, "filsafat Islam," dalam Budhi Munawwar (ed). Kontekstualitas Dokterin Islam dalam Sejarah, (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 148.

[11] H.M. Quraish shihab, Membumikan *Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung Mizan, 1996), h.450-451.

kekayaan alam. Struktur politik yang dimaksudkan adalah kondisi yang tidak menciptakan rasa keadilan dalam menjalankan ekonomi, misalnya adanya praktek monopoli dagang yang merupakan hasil kebijakan secara politis dari salah satu penguasa. Sedangkan struktur budaya dimaksudkan adalah lebih cenderung kepada mental miskin yang telah mendarah daging dalam kehidupan umat manusia. Sehingga, jika hal ini yang menjadi penyebab utamanya, maka program pengetasannya adalah dengan mengadakan perbaikan struktur.[12]

Sementara, M. Dawam Rahadjo menyoroti masalah ini dalam bingkai teologis. Menurut beliau, di antara penyebab terjadinya kemiskinan adalah karena lemahnya etos kerja di kalangan umat Islam. Lemahnya etos kerja, setidaknya, dipengaruhi oleh tiga hal; *pertama*, adanya keyakinan umat Islam bahwa kemiskinan (ataupun keadaan sebaliknya) sudah merupakan takdir; *kedua*, adanya faham zuhud dalam Islam, paham ini dianggap berpotensi untuk melemahkan etos kerja; *ketiga*, adanya faham tawassul dalam berdo'a, faham ini dinggap pula dapat menurunkan semangat bekerja, sebab tawassul dalam berdo'a bisa saja mengikis kepercayaan diri (*self confidence)*. Dari sinilah tampak kelihatan, betapa keyakinan teologis dapat mempengaruhi sikap mental umat Islam.[13] Oleh karenannya reinterpretasi keyakinan teologis seperti itu menjadi sangat relevan saat ini untuk dikedepankan. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam secara signifikan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat Islam. Dengan ini pula, akan semakin membuktikan kebenaran statement unversitas yang selama ini

[12] Awan Setia Dewanta dkk. (ed). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Cet. I Yogyakarta: Aditiya Media, 1995), h. 224. Lihat juga, Sri Edi Swasno, *Memerangi Kemiskinan; Perekonomian Umat Islam* (ceramah pada Universitas Sebelas Maret tanggal 25 April 1984), h. 1-2.

[13] Basco Carvallo Dasrizal (ed), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (cet. I Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 119. Lihat juga, Sri Edi Swasono dkk (ed), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, dari Cendikiawan kita tentang Islam* (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1987), h. 23. Lihat juga M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Trasformasi Sosial Ekonomi* (Cet. I; Jakarta: LKAF, 1999), h. 262-263.

menjadi kebanggaan umat Islam bahwa kandungan kitab suci Al-Qur'an relevan dengan segala waktu dan tempat.

Terlapas dari persoalan faktor penyebab tadi, kemiskinan tetaplah merupakan keadaan yang sangat tidak diharapkan oleh siapun dan di manapun, demikian pula hanlnya dengan Al-Qur'an. Sejak awal, Al-Qur'an telah menyatakan perang terhadap kemiskinan. Penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadits misalnya, mengisyaratkan kepada umat manusia agar selalu bekerja keras dalam rangka meminimalkan kemiskinan. Dalam konteks penjelasan pandangan Al-Qur'an mengenai kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memuji orang berkecukupan, bahkan lebih jauh, Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk berusaha memperoleh kelebihan. Misalnya, penjelasan Q.S. al-Jumu'ah (62) : 10;

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya :

"*Apabila telah selesai shalat (jum'at) maka bertebaranlah di bumi dan carilah fadhl (kelebihan) dari Allah."*[14]

Pada ayat lain Allah menjelaskan bahwa usaha manusia untuk meraih kelebihan harta dibenarkan oleh-Nya, bahkan dianjurkan oleh Allah. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 198 ;

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ ...

Artinya :

[14] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnnya* (semarang; Toha Putra, 1989), h. 993.

"*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari fadhl (kelebihan) dari Allah (di musim haji)".*[15]

Adapun hadits-hadits Nabi saw. yang sangat populer di kalangan permerhati kemiskinan yang senada dengan ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas adalah antar lain:

اليد العلياخير من اليد السفلى[16]

Artinya :

"Tangan di atas lebih baik tangan di bawah."

Hadits ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa memberi lebih baik dari pada menerima, artinya berusahlah memiliki kelebihan harta atau minimal berkecukupan. Karena dengan kelebihan tersebut, maka manusia dengan sendirinya akan berpeluang memberi sedekah kepada orang lain. Hadits di atas, memberi pula kejelasan kepada umat manusia (khusunya) agar tidak selalu bergantung pada belas kasihan orang lain. Hadits lain, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai mana yang dikutip oleh Prof Dr. M Syuhudi Ismail :

ماأكل احد طعام قط خيرمن ان يأكل من عمل يده وان داوود عليه كان يأمن عمل يده

Artinya :

"Tidak ada makanan yang lebih baik dimakan oleh seseorang dari pada makanan yang berasal dari hasil usaha tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud as. makan dari hasil usahanya sendiri."[17]

---

[15] Ibid., h. 67

[16] Abu Husyn Muslim Ibn Hajja *al-Qusyayri al-Naisaburi*, sahih Muslim, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 413

[17] M. Syhudi Simail, *Berbagai Petunjuk Hadits dalam Pengentasan Kemiskinan*, "Makalah" disampingkan pada Seminar tentang Islam dan Pengentasan Kemiskinan tanggal 11 Januari 1995 di Watampone Sulsel. Hal senada, diungkapkan oleh Imam Ali ra. Sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa "seandainya

Berdasarkan beberapa ayat dan hadits yang dikemukakan di atas, maka tampak sekali betapa Al-Qur'an dan Hadits sangat respek terhadap usaha yang dilakukan oleh umat manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak, sehingga mereka tidak terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan.

Oleh karena itu, kemiskinan sebagi suatu realitas sosial, tidak dapat diremehkan begitu saja, tetapi harus diatasi. Sejak dahulu, berbagai agama dan aliran filsafat mencoba memecahkan masalah kemiskinan. Kadang-kadang mereka memberi pengarahan kepada kaum miskin. Selain itu, tak jarang mereka menyajikan pandangan-pandangan yang ideal dan utopis tentang terciptanya sebuah kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat serta tidak adanya kemiskinan.[18]

Secara ideal, Al-Qur'an memberi penghargaan atau apresiasi yang sangat tinggi terhadap upaya yang mengantarkan umat manusia menjadi sejahtera, cerdas serta menciptkan rasa aman dalam hidupnya. Spirit Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan (*'ilm*),[19] beraktivitas (*'amal ṣālih*),[20] berjuang (*jihad*) melakukan terobosan-terobosan yang bersifat inovatif.[21] Berkreasi (ijtihad) dan berperadaban (*umrān*).[22] Hal ini agar manusia benar-benar menjalankan fungsinya sebagai pembangun di persada bumi ini (*al-khalīfah fiy al-ard*).

kemiskinan berwujud manusia, maka aku akan membunuhnya". Statement Ali tersebut menggambarkan betapa kemiskinan itu merupakan musuh besar manusia. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1995), h. 90.

[18] Yusuf Qrdhwi, *Muskillah al-Faqr Wa Kaifa 'Alajaha al-Islam,* diterjemahkan oleh Syarif Halim, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan,* (Cet, I; Jakarta: Gema Ionsani Press, 1995).h 11.

[19] Lihat misalnya; Q.S. al-Mujadallah (58): 11, Q.S. al-Zumar (39) :

[20] Lihat Misalnya; Q.S. al-Taubah (9): 105, Q.S. Fushilat (41): 40.

[21] Lihat misalnya; Q.S. al-Ankabut (29): 69

[22] Penjelasan Lebih Rinci Mengenai *Agam,a dan Peradaban* dilihat dalam M. Daweam Rahardjo, Ensiklopedia Al-Qor'an; *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Cet. I; Jakarta Paramadina, 1996(, h. 335-340.

Menurut Weber, pada hakikatnya dalam intisari kandungan kitab suci, ada potensi yang dapat melahirkan etos kerja (semangat kerja) yang progresif,[23] semangat keagamaan dapat membangkitkan etos kerja sebagai upaya memuliakan hidup. Senada dengan pernyataan Weber, Sultan Takdir Ali Syahbana menyatakan bahwa Islam dan kebudayaannya sangat potensial untuk memberikan kontribusi yang besar dalam menyukseskan pembangunan.[24]

Sebagai khalifah di bumi, umat Islam seyogyanya mengoptimalkan fungsi kekhalifahannya. Dan untuk mengefektifkan pelaksanaan fungsi kekhalifhan tadi, maka umat Islam hendaknya berupaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai landasan moral, sehingga apa yang dilakoninya serta tujuan yang ingin dicapai berada dalam bingkai Rida Ilahi. Hal ini menjadi sangat urgen untuk dikedepankan, sebab, ada perbedaan mendasar antara aktivitas yang berlandaskan Al-Qur'an dengan orang yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai basis aktivitasnya. Bagi mereka yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pijakan, maka dia akan terhindar dari tujuan menghalalkan segala cara, sebab mereka dengan kesadaran yang tinggi, menjadikan Al-Qur'an sebagai "*principle guidance"* (petunjuk dasar). Sementara itu, bagi mereka yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan etiknya, maka orang tersebut akan cenderung menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya. Seperti penipuan, manipulasi termasuk juga praktik koruptif yang saat ini masih menyita pikiran ekstra keras umat Islam guna mencari solusi penyelesaian yang tepat.[25]

---

[23] Robert W. Green, *Protestan and Capatilism; The Weber Thesis and It's Critics* (Boston: DC. Health and Company, 1959), h. 29.

[24] Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan Baru Pemikiran Islam* (yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1989), h. 16

[25] Thihir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja Persfektif Islam*), cet. I; Jakarta: Gema Insani Press: 2001), h. 29

Sementara itu, ditinjau dari sudut pandang teologis, maka akan nampak adanya realitas pada diri manusia yang menjadi kerangka dalam beraktivitas. *Pertama,* kenyataan bahwa ada orang yang merasa terbelenggu, akibatnya dia merasa tidak bebas, karena dia menganggap dirinya hanyalah laksana wayang yang digerakkan.[26] *Kedua,* realitas menunjukkan adanya manusia yang merasa bebas dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga dia merasa leluasa untuk memberdayakan segala potensi yang dimilikinya, orang ini bisa saja melakukan terobosan-terobosan yang luar biasa dalam hidupnya.[27] Menurut hemat penulis, kedua kenyataan ini juga diilhami oleh ruh Al-Qur'an. Dalam artian bahwa dikotomisasi kedua kenyataan di atas merupakan hasil pemaknaan terhadap pesan-pesan Allah dalam kitab suci Al-Qur'an. Sebab, keduanya secara normatif-teologis, argumentasinya didasari oleh pemaknaan terhadap ayat-ayat "tertentu" dalam Al-Qur'an. Misalnya, Q.S. al-saffat (37): 96 :

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya :

"Dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu"[28].

Ayat tersebut di atas dijadikan sebagai argumentasi kelompok pertama. Sedangkan dalil yang menjadi pegangan kelompok kedua adalah Q.S. al-Rad'ad (13): 11:

...اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya :

[26] Lihat kembali penjelasan teologi Asy'ariyah

[27] H. Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 29

[28] Departemen Agama Ri., *op. Cit.,* h. 724.

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."[29]

Pada tataran inilah, pentingnya reinterpretasi (pemaknaan kembali) posisi manusia sebagai khalifah. Tanpa harus terbelenggu, atau merasa tidak bebas dan tak berdaya sama sekali, dalam menyikapi problematika kehidupan. Sekaligus, tidak merasa bebas tanpa batas, yang terkadang melahirkan arogansi berlebihan, serta cenderung menafikan dimensi Ilahi dalam hidupnya. Sehingga apa yang dilakoni oleh umat manusia tetap berada dalam bingkai pengamalan terhadap ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebuah realitas yang tak terbantahkan kini, bahwa keadaan miskin yang dialami umat manusia merupakan salah satu produk di antara dua kenyataan yang mengarsiteki aktivitas manusia tadi. Perasaan terbelenggu misalnya, jelas sangat berpotensi menumbuhkan keadaan statis (diam), pasrah, serta kurang kreatif. Padahal, yang akan mendapatkan jaminan rezeki dari Allah sebagaimana yang dijanjikan dalam Al-Qur'an adalah mereka yang selalu bergerak (dinamis). Dalam Q.S. Hud (11): 6:

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى الْاَرْضِ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا...

Artinya :

"*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya...*"[30]

Kedalaman dari ayat di atas akan semakin jelas, apabila term *miskin* pada ayat yang lain difahami secara mendalam.

---

[29] *Ibid.*, h. 370

[30] Departemen agama RI., op.cit., h. 327. Makna dasar dari kata "*Dabbah*" dalam ayat tersebut adalah " Harakatan '*ala al-Ardh*", artinya bergerak / dinamis. Lihat Ibnu Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lugah*, ditahkik oleh Syihab al-Din Abu 'Amr, (Beirut; Dar al-fikr, 1994), h. 350

Sebab, term miskin yang berasal dari akar kata *sakana* pada dasarnya berarti diam atau tenang. Semua bentuk kata yang seakar dengan kata sakana hampir semuanya berkonotasi kepada makna diam.[31] Berdasarkan kajian ini, maka dapat difahami bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah adanya sikap berdiam diri atau tidak digunkannya falsafah gerak, sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Dengan menyikapi pemaknaan terhadap term-term tersebut, maka semakin jelas terlihat betapa keadaan miskin (kemiskinan) tidak terlepas dari dua realitas yang mengarsiteki aktivitas manusia tadi, yakni perasaan bebas dan perasaan tak berdaya. Kebebasan maupun ketakberdayaan, diakui atau tidak bagi umat Islam sangat bergantung kepada metode pendekatan yang digunakan dalam merefleksikan makna pesan-pesan Allah yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an. Dan inilah hendaknya yang ingin dituju dalam tulisan ini selanjutnya, yakni bagaimana memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan analisa atau sudut pandang teologi, khususnya ayat-ayat yang menjelaskan masalah kemiskinan baik yang menujuk secara langsung maupun ayat secara tidak langsung berkonotasi dengan makna kemiskinan.

Berpijak pada pemikiran di atas, fokus permasalahan dalam buku ini adalah bagaiman rumusan-rumusan Al-Qur'an mengenai kemiskinan bila dikaitkan dengan pendekatan-pendekatan teologi. Beberapa pertanyaan akademik muncul sebagai pengarah dalam buku ini seperti Apa hakikat kemiskinan? Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang kemiskinan? Dan bagaimana aplikasi Al-Qur'an dalam usaha pengetesan kemiskinan?

Judul buku ini didukung oleh dua term yang perlu diberi batasan, untuk mengihndari kekeliruan dalam memahami apa

[31] Ibnu Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, juz V (Cet. II;Mesir: t.th), h. 88

yang dimaksudkan dalam buku ini. Kedua istilah dimaksudkan adalah *kemiskinan* dan *teologi.*

Istilah kemiskinan, bersal dari akar kata miskin yang berarti; tidak berharta benda, serba kurang. Setelah mendapatkan awalan ke dan akhiram an, maka di bermakna sebagaib suatu keadaan atau prihal miskin, kemelaratan atau kepapaan.[32]

Istilah lain yang sepadan dengan kata miskin adalah kefakiran. Dalam terminologi keislaman, kedua kata ini sering disebut bergandengan. Para ulama sendiri mengalami kesulitan dalam menetapkan kriteria yang baku terhadap kedua istilah di atas.

Ada yang berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokok, sedangkan miskin adalah orang yang berpenghasilan lebih dari itu, namun, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan ada pula yang mendefinisikan sebaliknya.[33]

Untuk kepentingan operasional, penulis tidak akan mempersoalkan perbedaan para pakar di atas. Penulis aka terpokos kepada kemiskinan sebagai suatu keadaan tertinggal atau terbelakang dari yang lain. Sebab, keterbelakngan tadi telah menjadi persoalan kemanusian yang menuntut peneyelesaian, agar orang yang berada dalam kemiskinan dapat meruubah keadaannya ke arah lebih baik.

Teologis, terdiri dari dua suku kata yaitu *teo* yang berarti Tuhan dan *logos* yang bermakna ilmu. Teologis berarti ilmu tentang ketuhanan, ilmu agama,[34] sebagai pondasi kepercayaan, keagamaan.[35] Lebih khusus, teologi dapat diartikan sebagai suatu studi keagamaan yang mengedepankan analisa rasional terhadap

---

[32] W.J.S. Poerwadaeminta, *Kamus Umum Bahsa Indonesia,* (jakarta: balai Pustaka, 1984), h. 652

[33] HM. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan 1996), h. 449.

[34] Osman Ralibiy, *Kamus Internasional* (jakarta: Bulan Bintang; 1982), h. 561.

[35] A.S. horn, E.S. Gatenby, H. Walkefild, *The Advanced Leaner's Dictionary of Current English* (6th edition; London; Oxfoord University Press, 1963), h. 104.

suatu kepercayaan agama.[36] Bisa juga dimaksudkan sebagai suatu disiplin ilmu atyau cabang filsafat yang berhubungan dengan realitas Ilahi.[37]

Menurut Mangunwijoyo, Teologi merupakan suatu refleksi atau renungan ilmiah yang diupayakan oleh para ahli yang bermain untuk mempertanggungkawabkan (baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain) bahwa keberagamaannya pantas didukung oleh rasio.[38]

Berdasartkan pemnjelasan di atas, maka pemahaman terhadap teologi tidak sekedar mengadung konotasi keimanan (mahdah) saja, tetapi lebih dari itu, dia bisa dipahami sebagi suatu upaya maksimal dalamn memaknai konsep keagamaan secara rasional (*al-tafaqquh fī al-dīn).*

Dengan demikian, secara keseluruhan maksud yang ingin dicapai dalam buku ini adalah upaya pengkajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang kemiskinan. Baik term yang menunjukkan kepada kemiskinan secara langsung maupun term-term yang secara tidak langsung, namun mengandung pengertian yang sama. Oleh karena pisau analisa yang digunakan dalam buku ini menggunakan kajian teologis, maka tentunya penafsiran-penafsiran terhadap ayat- ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan tadi akan menggunakan analisa teologis. Sehingga, apa yang dihasilkan dari pengkajian ini tetap mengacu pada bingka Al-Qur'an sebagai utama umat Islam.

Sepanjang pengetahuan penulis, kemiskinan dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan teologis belum pernah dibahas secara utuh. Kecuali beberapa karya ilmiah yang

[36] J.B. Sykess, *The Concise Oxford Dictionary and it's Suplement* (6th edition; London Univerdity press, 1976), h. 1201.

[37] Vergilius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion* (New York: Green Wood Press, 1976), h. 682.

[38] Nur Iskandar, *"Teologi Alternatif Memadu Pemikiran al-Asy'ariyah* dan al-Maturidiy dalam M. Masyhur Amin (ed), *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Cet. I; Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1989), h. 188.

tersebar dalam sub-sub bab pembahas buku tertentu, yang mengungkapkan gagasan tersebut di atas.

Mengenai kemiskinan dalam perspektif dalam Al-Qur'an (Islam), memang sudah ada beberapa yang pernah mengkajinya. Misalnya karya Dr. Yusf al-Qardawi, *Musykilah al-faqr Wa Kaifa 'Alājaha al-Islam*, diterjemahkan oleh Syarif Halim, kiat Islam mengentaskan Kemiskinan, (Cet. I; Jakarta; Gema Insani Press, 1995). Menurut hemat penulis, buku ini lebih beroreantasi kepada kajian syar'i, dan tidak menggunakan analisis sebagaimana yang dimaksudkan dalam buku ini.

Buku yang lain, juga menyinggung masalah kemiskinan adalah karya Muhammad Bahaauddin a-Qubbani, *al-faqru wa al-Ginā fī Al-Qur'ān,* (Kairo: Muassasah Dar al-Syab'ab, 1997), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur'an. Buku ini lebih beroreantasi kepada makana berdasarkan terminologi Al-Qur'an. Penjelasannya banyak menggunak pemaknaan berdasarkan kamus kebahasaan. Sehingga terkesan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual.

Adapun literatur yang bersentuhan dengan masalah yang dibahas dalam buku ini, sekaligus menjadi sumber rujukan utama dari gagasan yang dikedepankan dalam buku ini adalah antara lain: karya Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Rasional; *gagasan dan Pemikiran Harun Nasution,* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), terutama pada sub bab teologi Islam dan upaya peningkatan produktivitas.

Buku penunjuang lainnya adalah karya Dr. Wahbah al-Zuhaili *al-Al-Qur'an al-Karim Bunyatuhu al-Tasyrīi'iyyāt Wa al-Khasāiṣuhu al-Haḍariyyah*, diterjemahkan oleh M. Thohir *Al-Qur'an dan Paradigma peradaban*, (Cet. I; Yogyakarta; Dinamika, 1996). Khuhusnya dalam pembahasan mengenai Islam dan etos kerja. Disamping itu karya Prof. Dr. Nurcholish Madjid, *Cendikiawan dan Realigiutas Masyarakat; Kolom-kolom di*

Tabloid Tekad, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), dalam pengkajian tentang etos kerja.

Salah satu buku yang merupakan literatur yang sangat mendukung penulis buku ini adalah karya M. Masyhur Asmin (ed.), *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Cet. I: Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1989).

Demikian pula karya Prof. DR. H.M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Bebagai Persoalan Umat,* (Cet. II; Bandung : Mizan, 1996). Pembahasan dalam buku tersebut sangat mendukung penulisan buku ini, terutama dalam pemaknaan terhadap kemiskinan yang dijelaskan oleh penulisannya secara proporsional.

Buku ini adalah hasil penelitian akademik yang penulis susun dalam waktu yang panjang. Penelitian dari buku ini bercorak kepustakaan murni (*Libary research).* Dengan demikian, semua data yang dibutuhkan diperoleh dari tulisan-tulisan yang dipublikasikan, baik dalam bentuk buku, makalah, majalah dan sebagainya. Selain bercorak kepustakaan, tulisan ini bercorak kualitatif sebab yang dihasilkan adalah data-data yang bersifat deskriptif.[39]

Data-data yang dihimpun dalam rangka penulisan buku ini adalah menyangkut pemikiran teologis dalam kaitannya dengan realitas sosial umat Islam, khususnya masalah kemiskinan. Judul buku serta karya-karya ilmiah yang menjadi rujukan telah disebutkan terdahulu.

Untuk menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang dikaji penulis menggunakan referensi kamus tematik sepert; *Mu'jam Li al-Faz Al-Qur'an* oleh Muhammad Fuad al-baqy, dan atau *Fath al-rahman Li Talib Ayat Al-Qur'an* oleh Faedullah al-Hasaniyyah al-muqaddasiy.

---

[39] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif)*Cet.VII; Bandung: Rosdakarya: 1995), h. 3. Bandingkan Koenjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Cet. XI;Jakarta: Gramedia, 1991), h 31.

Mengingat penulisan buku ini bercorak penelitian kepustakaan *(Library Research),* maka tentunya cara kerjanya pun bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,[40] serta dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analyis),*[41] sebagai metode studi dan analisi data secara sistematis dan obyektif.[42] Setelah semua data yang dibutuhkan teleh terhimpun lalu dianalisis secara cermat dengan berfikir induktif dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

Penulisan buku ini ditujukan sebagai sumbangan pemikiran bagi upaya pemahaman masalah kemiskinan secara proposional. Selain itu, buku ini sebagai upaya untuk menemukan kedalaman pengertian akan keterkaiatan yang siginfikan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan etos kerja umat Islam. Sebagai sebuah kerja akademik, gagasan-gagasan yang dikedepankan dalam buku ini diharapkan dapat menambah khazanah keislaman.

Buku ini terdiri dari Lima bab. Bab pertama mengemukakan latar belakang masalah, berupa penjelasan mengenai alasan sehingga masalah ini signifikan untuk dikaji. Kemudian rumusan dan batasan masalah, pengertian istilah dan definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, tjuan dan signifikansi penelitian serta kerangka isi penelitian.

Bab kedua akan mengetengahkan tinjaun umum tentang kemiskinan. Akan diuraikan hakikat kemiskinan, faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dan implikasi kemiskinan terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Bab ketiga berisi tinjauan terhadap ayat-ayat tentang kemiskinan dalam Al-Qur'an. Akan diuraikan term-term miskin dalam Al-Qur'an, term-term yang secara tidak langsung

---

[40] *Ibid.*

[41] Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

[42] Fred N. Kertinger, *Foundation of Behavior* (New York; Holt and Wiston Inc., 1973)h. 525.

menunjukan kepada arti kemiskinan ,serta antara term-term miskin dalam Al-Qur'an dengan etos kerja.

Bab keempat, berupa pandangan Al-Qur'an tentang kemiskinan serta aplikasinya dalam upaya mengetaskan kemiskinan. Di dalamnya akan diuraikan mengenai hakikat Kemiskinan, sebab-sebab terjadinya kemiskinan, serta upaya-upayanya yang dilakukan dalam mengetaskan kemiskinan.

Bab kelima, adalah bab penutup. Di dalamnya akan diktengahkan kesimpulan dari buku ini.

BAB II

TINJAUAN EPISTIMOLOGIS TERMAL MASKANAH

A. Makna Kemiskinan

Diskursus mengenai kemiskinan tidak pernah terlepas dari pembicaraan karakteristik atau dimensi-dimensi menganai masyarakat secara luas. Hal ini karena problematika kemiskinan sangat erat keterkaitannya dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan lainnya. Singkatannya, persoalan kemiskinan (dalam istilah Al-Qur'an yakni المسكنة) tidak sekedar bersentuhan dengan dimensi ekonomi semata,[43] akan tetapi dia bersifat multidimensi, karena dalam kenyataannya banyak bersentuhan dengan masalah non-ekonomi, seperti aspek sosial, budaya dan politik.

Menurut para peneliti sosial kemasyarakatan, bahwa sedikitnya ada tiga aspek (dimensi) yang terkait dengan kemiskinan. *Pertama;* kemiskinan yang berdimensi ekonomi atau material. Pada aspek ini berimplikasiu pada kebutuhan dasar manusia secara material, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan semacamnya. Untuk dimensi ini, bisa didekati dengan penelitin kuantitatif. *Kedua;* kemiskinan yang berdimensi sosial-budaya. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa lapisan masyarakat yang secara ekonomis tergolong miskin umumnya akan membentuk kantong-kantong kerbudayaan yang disebut budaya miskin. Budaya miskin ini dapat terlihat dengan melembaganya nilai-nilai seperti apatis, apolitis, fatalistik,

[43] Awan Styia Dewanta Dkk (ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Cet. I: Aditiya Media: Yogyakarta, 1995), h. 31.

ketidakberdayaan dan semacamnya. Ukuran kuantitatif agaknya kurang relevan untuk menilai dimensi ini, dan untuk memahaminya dapat digunan ukuran-ukuran yang bersifat kualitatif. *Ketiga;* kemiskinan berdimensi struktural atau politik. Artinya, orang yang mengalami kemiskinan pada hakikatnya karena mengami kemiskinan struktural atau politis. Kemiskinan itu terjadi karena orang-orang miskin tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik, tidak memiliki kekuatan politik sehingga mereka menduduki statuta sosial paling bawah. Ada asumsi yang menyebutkan bahwa orang yang miskin secara politik dan struktural dapat berimplikasi pada kemiskinan secara material.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka ukuran-ukuran penilaian untuk memaknai kemiskinan, kesenjangan, keterbelakangan dan semacamnya secara kuantitatif agaknya memang menemui kesulitan. Sebab, dalam masyarakat sendiri terdapat berbagai tatanan nilai serta tolak ukur yang heterogen, yang pada akhirnya berimplikasi pada perbedaan cara pandang serta penilian dalam menetapkan pemaknaan-pemaknaan secara kuantitatif tadi. Oleh karenanya, pemaparan mengenai makna secara kemiskinan dalam tulisan ini akan lebih beroreantasi pada penilain-penilian yang bersifat kualitatif, untuk menghindari perbedaan-perbedaan tajam yang bermuara pada dokotonomi makna antara satu pendekatn dengan pendekatan lain. Atau antara dua dimensi dengan dimensi lainnya dalam kenyatan sosial.

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia,* kemiskinan berasal dari dari akar kata *miskin,* yang diartikan sebagai tidak berharta-benda. Serba kekurangan dalam arti berpenghasilan rendah. Sedngkan fakir diartikan sebagi orang yang sangat kekurangan; atau sangat miskin.[44]

Melihat definisi di atas, agaknya antara kata miskin dan fakir terdapat perbedaan, meskipun tidak begitu mendasar, sebab,

[44] W.J.S. Poerwadaeminta, *Kamus Umum Bahsa Indonesia,* (jakarta: balai Pustaka, 1984), h. 652

perbedaannya berkisar pada pemikiran kuantitatif dari kedua keadaan di atas, dan seandainya akan dikatakan pada satu ukuran atau komunitas tertentu, maka ukurannya pun akan menjadi relatif. Sebab, perbedaan kondisi atau pokok tolak ukur yang dianut antara satu kelompok dengan kelompok lainnya bisa saja terjadi.

Sementara itu, dalam terminologi Al-Qur'an , terdapat lebih dari satu term yang bisa digunakan untuk menyebut masalah kemiskinan tadi. Di antaranya kata مسكين yang dalam berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 25 kali.[45] Secara leksikal, kata مسكين atau المسكنة terambil dar akar سكن yang berarti diam/terang, atau diamnya sesuatu setelah bergerak dan bertempat tinggal.[46] Kata miskin diartikan dengan هو الذي لا شيئ له (orang yang tidak memiliki apa-apa), tetapi dibandingkan dengan fakir, maka orang miskin keadaannya masih lebih baik dari orang fakir. Al-Asfahaniy menyebutkan وهو ابلغ من الفقير.[47]

Jika artinya asal dari term المسكنة adalah سكن yang berarti diam, maka secara istilah agama, kata مسكين berarti من لا يجد ويكفيه واسكننه الفقير artinya; orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan diamnya itulah menyebabkan kefaqirannya.[48] Dikatakan ia tidak memperoleh sesuatu karena ia tidak bergerak, atau ada faktor lain yang menyebabkan ia tidak bergerak.

---

[45] Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras liy Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 352

[46] Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamsiyah, 1992), h. 417-418. Lihat juga al-zamaksyariy Asa al-Balagah (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 303.

[47] *Ibid.* Lihat pula penjelasan M. Quraish hihab, *Berbagai Petunjuk al-Qur'an tentang Pengentasan Kemiskinan* "Makalah" 1995, atau *Wawasan Al-qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 448

[48] Ensiklopedia Al-Qur'an; *Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya* (Jakarta; Yayasan Bimantara, 1997), h. 271.

Sementara itu Rasyid Rida mengartikan "orang miskin" adalah orang-orang yang berdiam, lebih jauh kebutuhan, sehingga jiwanya menerima keadaan yang serba sedikit.[49]

Meskipun terdapat sedikit perbedaan antara miskin dan faqir, namun keduanya tetaplah berada pada tataran ketidakberdayaannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dipertegas pula oleh Ibn Jarir al-Tabariy yang menyatakan bahwa faqir adalah orang yang butuh sesuatu, tetapi dia masih dapat menahan diri dari sifat meminta-minta, sedangkan miskin adalah orang membutuhkan sesuatu dan tidak segan-segan untuk meminta-minta kepada orang lain, karena memang pada dasarnya jiwanya sangat lemah.[50]

Menurut hemat penulis, perbedaan term antara faqir dan miskin sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufassir tersebut lebih condong menyoroti keadaan mentalitas dari komunitas orang-orang faqir dan orang-orang yang miskin. Hal ini ditandai dengan pandangan al-Tabariy di atas yang dilandasi oleh beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa orang-orang miskin berpergian untuk meminta-minta.[51] Jika demikian halnya, maka kedua istilah di atas tidak perlu dipertentangkan, sebab keduanya hanya dibedakan oleh persoalan mentalitas.

Berangkat dari beberapa pendekatan di atas, maka kemiskinan yang dimaksudkan baik secara umum ataupun secara khusus adalah suatu keadaan di mana tidak terpenuhinya semua kebutuhan manusia secara maksimal. Termasuk di dalamnya sebagai aspek yang telah disebutkan tadi dalam arti kemiskinan yang berdimensi ekonomi/material, kemiskinan yang berdimensi budaya, dan kemiskinan yang berdimensi struktural dan politik.

Kendatipun orang-orang miskin yang ditunjuk oleh Al-Qur'an pada awal diturunkannya ayat tersebut lebih dimaksudkan kepada masyarakat jahiliyyah, namun dimensi-dimensi

[49] Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, jilid II(t.t: Dar al-Fikr, t.th.), h. 116.
[50] Ibn Jarir al-Tabariy, *Tafsir al-Tabariy*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 89.
[51] *Ibid.*

kemiskinan pada masa itu (baik masa pra-Islam maupun setelah berakarnya nilai-nilia keislaman), tetaplah dapat dilihat dalam fenomena masyarakat modern seperti sekarang. Yang membedakan hanyalah dasar-dasar etika penilaian yang dianut oleh kedua komunitas manusia yang berbeda tersebut. Dan boleh jadi, orang-orang miskin pada zaman awal Al-Qur'an turun sangat berbeda dengan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat modern saat ini. Jika kemiskinan yang terjadi pada masa itu mungkin faktor keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang belum diberdayakan secara maksimal, maka di zaman modern ini kemiskinan bisa terjadi karena adanya faktor-faktor lain, selain dari pada faktor di atas.

Di samping itu, kondisi sebahagian orang-orang yang tergolong miskin, terutama yang tidak segan-segan meminta-minta kepada orang lain ada indikasi yang menunjukkan bahwa keadaan tersebut lebih dikarenakan oleh faktor mentalitas tadi. Sebab, kenyataan ada sebahagian orang-orang miskin yang secara fisik masih kuat untuk bekerja dan mencari nafkah sendiri. Tapi dia lebih memosisikan dirinya sebagai orang yang tidak berdaya.

Oleh karenanya, ketika kita menyimak pesan-pesan Allah Swt. dan sunnah Nabi Muhammad, ternyata tidak semua orang yang tidak berpunya mendapat legitimasi untuk memperoleh santunan. Salah satu contohnya, Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2); 273:

لِلْفُقَرَآءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِ ۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْ ۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Artinya :

"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena

mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui..''[52]

Senada dengan ayat di atas, Nabi saw. bersabda:

ليس السكين الذي ترده التمرة تان واللقمة واللقمتان إنما المسكين الذي المتعفف اقرأون شئتم، لايسئلم ن الناس الحافا[53]

Artinya :

''Orang miskin bukan orang yang keliling meminta-minta sehingga memperoleh sesuap dan dua suap makanan atau satu biji dan dua biji kurma. Tapi miskin yang sebenarnya yang harus diberi bantu adalah orang yang tidak mempunyai penghasilan mencukupi, dan tidak diingati orang untuk diberi sedekah, juga tidak suka pergi meminta-minta kepada orang lain.''

Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan hadits Nabi tersebut, menunjukkan bahwa kemiskinan yang sesungguhnya adalah kemiskinan yang tidak dilatarbelakangi oleh faktor mentalitas. Sebab, Nabi saw memperbolehkan seseorang memberikan kepada orang miskin yang tidak meminta-minta namun semangat tinggi untuk bekerja. Karena, setiap orang yang punya kemampuan bekerja dituntut untuk berusaha secara

[52] Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* (semarang: Toha Putra, 1989), 68.

[53] Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Hurairah dlam Abu Husayb Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyayri al-Naisabuti, *Sahih Muslim*, Jilid I (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, t. Th.), h. 414

sungguh-sungguh.[54] Dan inilah sesungguhnya makna kemiskinan yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an dan hadits Nabi saw.

B. Pandangan Tentang Kemiskinan

Kemiskinan merupakan realitas sosial sekaligus sebagai problema kemasyarakatan tidak pernah hilang dari wacana kemanusian sepanjang sejarah. Baik dalam nuansa teologis-normatif maupun dalam perbincangan di kalangan pemerhati masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Hal ini tentu dapat dimaklumi, sebab Al-Qur'an sendiri sebagi kitab suci abadi sarat dengan pesan-pesan yang bersifat universal, serta صالح لكل زمان و مكان (relevan dengan semua waktu dan tempat) telah mengabadikan persoaaln kemiskinan ini dalam sejumlah ayat. Eksistensi keberadaannya semakin jelas ketika di beberapa ayat dalam Al-Qur'an menganjurkan kepada umat manusia untuk memberi perhatian kepada orang-orang yang tergolong miskin atau terbelakang. Sebagai salah satu contoh, firman Allah Swt dlam Q.S. al-muddatssir (74): 42-44 yang Artinya :

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, Dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin."[55]

Ayat-ayat tersebut menjelaskan salah satu penyebab umat manusia dicampakkan ke neraka. Karena mereka tiddak memberi makan orang-orang miskin. Dari ayat tersebut di atas, dapat difahami bahwa sikap kepedulian sosial, khususnya kepada orang-orang miskin. Dari ayat di atas pula, dapat di fahami bahwa sikap

[54] Lihat Wahbah al-Zuhayli, Al-Qur'an al-Karim; Bunaithuhu al-Tasyri'iyyat wa Khasaisuhu al-Khadariyat, diterjemahkan oleh M. Tahir; al-*Qur'an dan Paradigma Peradabab* (Cet.I; Yogyakarta: Dinamika, 1996), h. 214

[55] Departemen Agama RI., *op.cit*., h 995

kepedulian sosial, khususnya kepada orang yang tergolong miskin merupakan anjuran agama yang tidak disepelekan.

Bahkan, pada ayat lain disebutkan bahwa orang yang tidak menganjurkan memberi makan kepada orang-orang miskin, maka dia termasuk dalam kelompok para pendusta agama. Hal ini sebagai mana yang dijelaskan dalam Q.S al-Ma'un (107): yang Artinya :

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin."[56]

Demikianlah dua di antara sekian banyak penegasan Allah dalam Al-Qur'an yang secara nyata menganjurkan kepada umat manusia untuk memperhatikan orang-orang miskin.

Kendatipun eksistensi kemiskinan dalam kitab suci Al-Qur'an, itu bukan berarti bahwa kemiskinan yang terjadi pada suatu kaum atau umat manusia di hadapan Allah tidak perlu dipersoalkan. Sebab, apapun alasanya–kendatipun berdasarkan argumentasi teologis-normatif, kemiskinan tetaplah menjadi momok yang sangat berbahaya dalam masyarakat, hal ini, karena dia dapat menimbulkan implikasi yang sangat serius terhadap keseluruhan dimensi kehidupan umat manusia.

Salah satu ungkapan populer yang dianggap oleh sementara ulama sebagai sabda Nabi saw. adalah :

كاد الفقير ان يكون كفرا[57]

Artinya :

"*Hampir saja kemiskinan menjadi kekufuran"*

---

[56] *Ibid.*, h. 1108

[57] Ungkapan di atas, dikemukakan dalam M. Quraish Shihab, *Secercah cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h. 166

Ungkapan tersebut sangat singkat, namun kandungan maknanya sarat dan dalam. Betapapun, dalamnya pandangan Al-Qur'an dan sunnah, setiap makhluk hidup mempunyai hak untuk makan dan minum, bahkan hidup terhormat.[58] Jangankan manusia, binatang pun mempunyai hak hidup dan makan seperti makhluk lainnya.

Oleh karenanya, sudah pada tempatnya jika Al-Qur'an dan sunnah menolak keras kemiskinan, dan mewanti-wanti umat manusia agar tidak sampai terdegrasi ke dalam jurang kemiskinan.

Bahkan, begitu berbahannya kemiskinan, hingga imam Ali bin Abi Thalib ra mengapresiasikan sikapnya dengan suatu statement yang keras, bahwa "seandainya kefakiran/kemiskinan itu berujud manusia, maka niscaya akan kubunuh dia".[59]

Statement Ali bin Abi Thalib tersebut menunjukkan betapa kemiskinan itu merupakan musuh utama manusia. Sebab, keadaan miskin tidak saja berpangaruh kepada keterbelakangan secara ekonomi/material, akan tetapi bisa saja berimplikasi lebih jauh, yakni bermuara pada keterbelakangan dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Dan jika ini yang terjadi, maka itu berarti bahwa kemiskinan telah merambah ke dalam dimensi budaya-mentalitas manusia.

Dalam kaitannya dengan budaya miskin tersebut, Muhammad Rasyid Ridho ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah (2): 61 (**ضربت عليهم الذلة و المسكنة**), menjelaskan dua kata yang maknanya saling melengkapi **الذلة** (kehinaan) dalam ayat tersebut merupakan akhlak jiwa yang buruk. Sikap ini biasanya tidak tampak kecuali dalam keadaan terpaksa. Ada orang-orang yang berkekurangan disangka mulia. Sebab, ketika orang yang kekurangan tadi berhadapan dengan orang yang diperkirakan akan memberi bantuan kepadanya, maka diapun merendahklan diri. Kerendahan diri itu terlihat dalam ucapan dan perbuatannya.

[58] *Ibid.,*
[59] *Ibid.,*

Pengaruh kejiwaan inilah yang jika mempengaruhi perilaku secara nyta maka dinamakan المسكنة.[60] Jadi, orang yang mengalami المسكنة (kemiskinan) dalam konteks ayat ini dikarenakan oleh mentalnya yang lemah, dia tidak punya semangat kuat untuk beraktivitas, karena dia telah menjadi statis.

Dengan demikian, berdasarkan pendekatan teologis, orang mengalami المسكنة (kemiskinan) pada hakikatnya bersumber dari mental atau jiwa yang statis dari orang-orang yang mengalami المسكنة (kemiskinan) tadi.

Olehnya itu, cara pertama yang harus ditempuh untuk menyelesaikan persoalan ini adalah dengan mengupayakan perubahan mental dan perilaku yang statis.

Berdasarkan pemikiran di atas, para pakar dalam menyoroti kemiskinan terpokos pada dua *aspek; pertama*, aspek kemiskinan itu sendiri dan *kedua*, faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Mengenai eksistensi kemiskinan, ada yang melihat sebagai suatu kerisauan, tidak perlu dipersoalkan, bahkan kehadirannya dianggap sebagai salah satu tahapan yang harus dilalui oleh orang beriman sebagai peroses penyucian diri. Sementara, sebahagiannya menyatakan perang terhadap kemiskinan, dia merupakan problem kemasyarakatan dan harus dicarikan solusinya. Al-Qur'an dan beberapa penjelasannya menunjukkan apresiasi yang sangat tinggi kepada siapa saja yang berusaha merubah keadaan umat manusia. Hal ini ditandai dengan adanya legitimasi Al-Qur'an menganai sikap orang-orang yang bertaqwa, agar selalu mengkrtisi segala aktivitas kedamaian nya utnuk oreantasi ke depan. Perhatikan mislanya Q.S. al-Hasr (59): 18:

[60] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Musamma Tafsir al-Manar*, Juz I(Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 331-332.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[61]

Pada ayat yang lain Alla Swt. mengingatkan dalam Q.S. Insyirah (94) ayat 7-8 yang Artinya :

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."[62]

Menyimak penjelasan di atas, maka secara teologis dapat dilihat bahwa Al-Qur'an mengandung unsur-unsur dinamis yang sangat luar biasa. Umat manusia dituntut untuk selalu dinamis dalam menyikapi fenomena kemasyarakatan.[63] Dari penjelasan itu pula, betapa nilai-nilia kandungan Al-Qur'an telah menawarkan antara konsep teosentrisme[64] dengan konsep Antroposentrisme.[65]

---

[61] Departemen Agama RI., *op. Cit.*, h. 919.

[62] *Ibid.*, h. 1073

[63] Pandangan yang senada dengan itu pernah pula diungkapkan oleh Murthada Mutahhari Ketika menjelskan peran manusia menurut Alquran. Lihat Murthada Mutahhari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), h. 139.

[64] Teosentrisme dimaksudkan sebagai faham bahwa semuanya berpusat kepada Tuhan, semuanya untuk Tuhan (*li Allah Ta'ala).*

[65] Antroposentrisme dimaksudkan sebagai faham bahwa semuanya berpusat pada manusia.

Jadi Islam dapat dikatakan sebagai *Teo-Antroposentris* atau *Antropo-Teosentris.*

C. Implikasi kemiskinan Terhadap Pengembangan Kualitas Umat dan Pemberdayaan Sumber Daya Alam

Secara konseptual, kemiskinan dapat dilihat dari berbagai segi. Dari segi subtansinya, kemiskinan adalah kenyataan bahwa penghasilan yang diperoleh oleh seseorang hanya sekedar untuk dimakan. Dari segi ketidakmerataan, kemiskinan merebak pada posisi relatif dari setiap golongan menurut penghasilannya terhadap posisi golongan lain. Sedangkan dari eksternal, kemiskinan akan menimbulkan konsekuensi sosial kepada lingkungan, di mana kemiskinan yang berlarut-larut akan mengakibatkan dampak sosial yang lain.[66]

Kemiskinan, seperti halnya persoalan lainnya, dapat berpengaruh terhadap penciptaan tatanan etika, baik pada masyarakat secara umum maupun pada pembentukan etika pribadi (perorangan). Demikian pula, kemiskinan bisa berimplikasi negatif terhadap pemberdayaan potensi-potensi dasar manusia serta pengembangan sumber daya alam yang ada. Jika ini yang terjadi, maka penegasan Tuhan kepada manusia mengenai fungsi kekhalifahan menjadi konsep teologis belaka. Karena pelaksanaan fungsi kekhalifahan di bumi tidak akan mungkin terealisasi tanpa didukung oleh potensi dasar manusia (sebagai khalifah) yang berkualitas.

Secara umum, umat manusia (khususnya umat Islam) pada era post modern ini setidaknya akan diperhadapkan kepada 3 (tiga) tantangan utama; *pertama,* problematika kependudukan, di mana pertumbuhan penduduk semakin tidak terkendali; *kedua*, tantangan lingkungan hidup; dan *ketiga,* tantangan manusia di

[66] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (cet. I: Bandung: Mizan, 1991), h. 135.

masa depan.[67] Ketiga tantangan tersebut senantiasa membayangi umat manusia dalam upayanya mengimplementasikan tugas kekhlifahannya di bumi.

Kata kunci yang harus dipegang untuk menjawab permasalahan di atas adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagai umat Islam, pengembangan SDM tersebut hendaknya berdasarkan kepada etika-etika Al-Qur'an yang kosmopolit (رحمة للعالمين).

Secara garis besar, kualitas umat manusia dapat dikelompokkan kepada dua bagian. *Pertama,* kualitas fisik, yang meliputi kesehatan jasmaniah; *kedua,* kualitas non fisik, yang menyangkut kualitas pribadi, apresiasi keimanan, hubungannya dengan lingkungan, serta tingkah laku yang bersifat produktif di mana dia mengeksiskan dirinya.[68]

Berdasarkan pengelompokkan tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa manusia berkualitas adalah manusia yang memiliki ciri-ciri; 1) memiliki iman dan taqwa serta moralitas yang tinggi; 2) memiliki tanggungjawab pribadi dan sikap jujur; 3) memiliki jasmani yang sehat; 4) menghargai ketetapan waktu; 5) memiliki etos kerja yang tinggi; 6) memiliki visi ke depan yang jelas; dan 7) menghargai dan memiliki ilmu pengetahuan.[69]

Rumusan masalah yang dikemukakan di atas, agaknya relevan dengan karakteristik manusia modern. Menurut Alef Inkeles, ciri-ciri manusia modern adalah; adanya kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru; kesediaan menyatakan pendapat, menghargai waktu, berorientasi jauh ke depan, perhatian yang besar untuk merencanakan sesuatu secara teorganisir dan efisien, memandang problematika keduniaan

[67] Emil Salim, *Sumber Daya Manusia dalam Perspektif,* dalam Conny R. Seniawan. Et. Al. (ed), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XX*I (Jakarta: Trasindo, 1991), h. 29

[68] *Ibid.*

[69] Syahrin Harahap, *Islam Dinamis (*Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 91.

sebagai hal yang bisa dikalkulasi, menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keyakinan akan tegaknya suatu keadilan.[70]

Dalam konteks keislaman, apresiasi terhadap eksistensi kualitas sumber daya manusia memiliki akar teologis yang cukup jelas. Di antaranya. Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Ra'ad: (13): 11;

هٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."[71]

Senada dengan itu, sabda Nabi saw yang Artinya :

"*Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, karena tangan di atas sebgai pemberi sedangkan tangan di bawah cenderung meminta"*

Berdasarkan doktrin teologis di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia yang memiliki karakter atau potensi kuat serta

[70] Weiner, Myron, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1980), h. xxi

[71] Departemen Agama RI., *op. Cit*., h. 370.

inovatif, pertanda manusia tersebut sebagai daya yang tidak berkualitas atau orang-orang yang tergolong miskin.

Apresiasi Al-Qur'an terhadap eksistensi kualitas diri maupun kreativitas kerja manusia (orang beriman), juga dapat dilihat dengan banyaknya intensitas penyebutan kata orang-orang beriman diikuti dengan term amal shaleh (عمل الصا لحات).[72] Hal ini menunjukkan bahwa kerja (amal) merupakan suatu kemutlakan sebagai manifestasi dari pada iman.

Dari sebagai realitas yang telah ditunjukkan tadi, tampaknnya akan menjadi dilema tersendiri. Apakah kemiskinan yang berimplikasi kepada pengembangan potensi dasar manusiawi, atau sebaliknya, potensi-potensi dasar yang mempengaruhi kemiskinan? jika kita menyimak lebih dalam lagi, maka kelihatannya, kedua kenyataan tersebut akan membentuk semacam lingkaran setan, di mana keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik.

Sebab, pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang putus pendidikan formalnya karena terbentur masalah pendanaan. Demikian pula sebaliknya, terkadang kita temukan sebahagian yang mengalami keterbelakangan atau kemiskinan dikarenakan kualitas dirinya tidak memadai baik dari segi fisik maupun non fisik. Namun jika kita telusuri kembali akar teologis dari implikasi kemiskinan, maka kita akan menemukan legitimasi pengaruhnya dalam aspek kualitas. Hal ini ditunjukkan oleh ungkapan yang telah disebutkan terdahulu yakni;

كاد الفقر ان يكون كفر

Artinya :

"*Hampir saja kemiskinan mengakibatkan orang menjadi kafir."*

[72] Kata "عمل الصا لحات" tertuang sebanyak 29 kali dalam Al-qur'an. Untuk lebih jelasnya. Lihat Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqy, *Al-Mujam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (t.t.: Maktabah Dahlan , t.th.), h. 484

Hal ini menunjukkan, betapa kemiskinan itu bisa berimplikasi sangat luas. Sebab, dia tidak sekedar menimbulkan akibat-akibat material, tapi juga menimbulkan degradasi moralitas dengan melemahnya kualitas keimanan.

Jelasnya, implikasi kemiskinan dapat menyatukan berbagai dimensi kehidupan manusia. Dengan lemahnya kualitas pribadi yang diakibatkan kemiskinan tadi, tentunya akan berdampak pada menurunnya kualitas pemberdayaan sumber-sumber daya alam.

BAB III

GENEOLOGI AYAT-AYAT KEMISKINAN DALAM AL-QUR'AN

A. Terminologi Kemiskinan Dalam Al-Qur'an

Kemiskinan dan permasalahannya diungkapkan oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur'an di beberapa ayat dan surah. Term-term yang digunakan-Nya pun sangat bervariasi. Sedikitnya ada 10 (sepuluh) term yang dipergunakan oleh Al-Qur'an dalam mengemukakan masalah kemiskinan.[73] Baik term yang secara langsung menunjuk kepada kemiskinan atau orang-orang miskin, maupun term-term yang menunjukkan arti lain, atau di dalamnya terdapat karakteristik yang menjiwai orang-orang yang didera kemiskinan. Term-term yang dimaksud adalah:

1. *Al-maskanah/miskin*

Di antara sekian kata digunakan Al-Qur'an yang menunjukkan kepada arti kemiskinan, maka yang pertama sekali disebut adalah المسكنه. *Al-Maskanah* merupakan bentuk *masdar* (infinitif).[74] Kata tersebut dari *fi'il madi* (kata kerja bentuk lampau) *sakana* yang berarti tidak adanya pergerakkan.[75] Al-asfhaniy memperjelasnya dengan ungkapan' *subut al-asyai ba'da taharruk*[76] artinya; diamnya sesuatu setelah bergerak. Dalam hal

[73] Abdul Qadir Hasan, *Qamus al-Qur'an* (cet. VI; Bangil: Yayasan al-Muslim, 1991), h. 75.
[74] H. Salman Harus et. All (sd), *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 259.
[75] Abu al-Husayn Ahmad bin Faris , *Mu'jam al-Maqayis al-Lugah,* ditahqik oleh Syihab al-Din Abu 'Amar (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 486.
[76] Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufrada Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah, 1991), h. 417.

ini, kata *al-maskanah* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 2 (dua) kali dalam dua ayat. Sementara itu, kata miskin (bentuk mufrad) disebutkan sebanyak 11 (sebelas) kali. Bentuk *jamak*-nya yaittu *masakin* disebutkan sebanyak 12 (dua belas) kali.[77]

Berdasarkan petunjuk diatas, maka dipahami bahwa dalam penjelasan mengenai kemiskinan, Al-Qur'an lebih banyka menggunakan kata sifat atau orang-orang yang menyandang sifat tersebut jika dibandingkan dengan penggunaan dalam bentuk *masdar* (kata benda).

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa dalam membicarakan masalah kemiskinan. Al-Qur'an lebih fokus kepada manusia sebagai penyandang kemiskinan. Karena itu, kemiskinan pada dasarnya adalah problematika manusia yang berkaitan juga dengan diri manusia sendiri.

Khusus pada term *al-maskanah*, menurut al-Raziy secara *lughatan* (kebahasaan) berarti; kehinaan atau penderitaan *(al-zillah wa al-da'f)*.[78] Sementara menurut istilah, Muhammada Abduh mengartikan kata *al-maskanah* sebagai suatu keadaan atau kondisi yang dialami oleh seseorang, kondisi itu timbul karena ia meremehkan keadaan tersebut kepada dirinya, sehingga ia tidak dapat memperoleh apa yang seharrusnya menjadi haknya.[79]

Menurut al-Zamakhsyari, konteks *al-maskanah* biasanya ditujukan kepada orang-orang yahudi sebagai *ahl al-faqr wa al-maskanah*, terlebih kata tersebut seiring dengan kata *gadab*, di mana kata yang disebutkan terakhir ini memang di khususkan kepada orang Yahudi.[80] Sebagai contoh Q.S. a-Baqarah (2); 61:

---

[77] Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras liy Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 449.

[78] Al-Syaikh al-Imam Abu Bakr al-Raziy, *Mukhtar al-Sihhah* (Libanon: Dar al-Fikr, 1973), h. 307.

[79] Penjelasan Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Hakim al-Musamma al-Manar*, Juz I (Beirut: Dar al=Fikr, t.tj.), h. 331-332.

[80] Al-Qasim Jar Allah Mamud bin Umar al-Zamakhsyaris al-Khawarizmiy, al-*Kasysyaf*, Juz I, ([t.t.p.]: Dar al-Fikr, 1997), h. 285

...وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَآءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ...

Artinya :

"Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah...."[81]

Penggunaan term al-maskanah bentuk masdar terdapat pula dalam Q.S. Ali Imran (3): 112.. kedua ayat tersebut merupakan ayat-ayat *Madaniah* (diturunkan setelah Nabi Hujrah ke Madinah). Yang menarik adalah kata *al-maskanah* selalu diiringi kata *al-zillah*, baik dalam bentuk urutan kata (Q.S. Al-Baqarah (2); 61) maupun dalam bentuk urutan kalimat (Q.S. Ali Imran (3): 112). Hal itu menunjukkan bahwa kemiskina dalam kedua konteks ayat di atas berkaitan erat dengan prilaku negatif orang-orang Yahudi.[82] Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa orang-orang Yahudi terkadang disebut *ahl-al-Maskanah* karena mereka enggan berusaha.[83] Oleh karenannya mereka menjadi terhina miskin. Ada kalanya mereka menampakkan dirinya sebagai orang fakir/miskin (tafakur) karena mereka tidak mau membayar pajak (*ijayah).*[84]

---

[81] Departemen Agama RI., *op. Cit.*, h. 19

[82] Lihat Penjelasan Muhammad Rasyid Rida, *loc. Cit.*

[83] Mustafa Al-Maragy ketika manafsirkann makna *al-maskanah* dan *al-zillah* menyatkan bahwa *al-zillah* berarti kehinaan dan *al-maskanah* berarti kemiskinan, orang melarat disebut *miskin* sebab kemelaratannya itu mengakibatkan dia menjadi statis dalam artia tidak bisa berbuat apa-apa. Jadi *al-maskanah (*kemiskinan) menurut al-maragiy adalah kemiskinan jiwa (rohani). Artinya karena ketiadaan materi, meyebabkan orang menjadi jatuh cinta mentalnya. Lihat Mustafa al-maragiy, *tafsir al-maragiy*, Juz I (Beirut: Dar alFkir, 1974), h. 130

[84] *Jizyah* (pajak) merupakan kewajiban bagi orang-orang Yahudi ataupun orang-orang yang belum memeluk Islam Pada masa Nabi. Jizyah tersebut dibayarkan setiap tahun kepada pemerintah sebagai jaminan keamanan mereka, karena mereka tinggal di dalam daerah Islam (Dar Islam). Konsekuensi dari kewajiban membayar pajak tersebut merreka memperoleh persamaan dalam bidang mu'amalah, dijaga darahnya, kehormatannya, serta harta bendanya sebagaimana umat Islam. Dan jika mereka bersedia memeluk Islam, mereka tidak diwajinkan lagi membayar *jizyah* karena pada saat itu, mereka telah Islam dan karena mereka wajib membayar zakat. Lihat H. Sulaiman Harun et. Al (ed), op. Cit., h. xxx

Dari tujuan historis di atas, semakin nampak kelihatan karakteristik orang-orang Yahudi, yang terkadang menampakkan diri sebagai orang-orang miskin (*tafakur)* hanya karena enggan membayar pajak itu, kontek *al-maskanah dan al-zillah* pada dasarnya adalah pengungkapan mengenai mentalis orang-orang Yahudi pada zaman Nabi dan mungkin juga sampai hari ini. Jadi, *al-zillah* (kehinaan) yang awalnya ditimpakan kepada orang-orang Yahudi bisa jadi ditimpakan pula kepada orang-orang Islam, manakala mereka memelihara sifat malas (enggan berusaha) atau menjadi *tafakur* (memposisikan diri seperti orang yang sangat miskin) lantaran selalu mengharapkan sedekah ataupun belas kasihan dari orang lain.

Sementara itu, penggunaan kata *miskīn* atau *masakīn* (bentuk mufrad dan jamak) yang menunjukkan kepada penyandang kemiskinan (orang-orang miskin) itu selalu terungkap dalam kaitannya dengan doktrin semata, yakni, penekanan pada keharusan untuk memberi perhatian kepada mereka. Baik secara material berupa pemberian bantuan finansial, maupun bantuan moril dengan tetap memperlakukan mere secara baik dan adil. Salah satu contoh ayat penggunaan kata tersebut adalah Q.S. Al-Baqarah (2): 177:

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّه ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّآىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Artinya :

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."[85]

Ayat tersebut menunjukkan tentang berbagai bentuk kebajikan *(al-birr)* sebab ada anggapan orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa amal kebajikan adalah shalat menghadap ke Barat saja. Sedangkan orang-orang Nasrani beranggapan bahwa kebajikan adalah shalat menghadap ke Timur.

Dengan demikian, turunnya ayat ini untuk menjelaskan hakikat *al-birr*, sekaligus meluruskan atau menyempurnakan pemahaman orang-orang Yahudi dan Nasrani tadi.[86] Ayat ini juga mengisyaratkan kepada umat manusia mengenai keutamaan sikap solidaritas (kepekaan) terhadap sesama. Begitu pentingnya rasa solidaritas sosial tadi, sehingga pengungkapannya dalam Al-Qur'an digandengkan dengan sendi kebaikan *(al-birr)* utama lainnya yakni keimanan. Di mana ayat ini pulalah yang menjadi salah satu dasar perumusan rukun Iman.

Khususnya term *masakīn/miskīn,* ibn Kasir menjelaskan bahwa makna *masakīn* adalah orang-orang yang miskin, karena

[85] Departemn Agama RI., *op. Cit.,* h. 43

[86] Ayat ini turun berkenaan dengan pemahaman orang-orang Yahudi dan Nasrani mengenai kebajikan (*albirr*) karena pemahaman seperti ini sehingga mengemuka pertanyaan mengenai makan *al-birr* yang sesungguhnya. Maka turunlah ayat 177 dari surah al-Baqarah. Peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkannya shalt fardu. Lihat A. Mudjab Mahali, *Asbabun al-Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an al-Fatihah al-Nisa* (Cet. Jakarta; Rajawali, 1989), h. 58-60

mereka tidak mampu memenuhi kebutuhannya dalam soal sandang, pangan dan papan. Oleh karenanya orang-orang seperti ini perlu mendapat bantuan agar mereka dapat keluar dari kesulitannya.[87]

Setelah memperhatikan kedua bentuk pengungkapan masalah kemiskinan *(al-maskanah dan al-masakīn)* tersebut, tampaknya dapat melahirkan dua konsep budaya atau mentalitas manusia, di mana term al-maskanah berorientasi kepada mentalitas kaum Yahudi dalam konteks Al-Qur'an; mereka menjadikan diri mereka miskin (*tafaqur)* agar selalu berkenaan dengan anjuran kepada umat manusia untuk selalu setia kawan, memperhatikan anak-anak yatim dan orang-orang miskin di sekitar kita. Orang-orang miskin yang dimaksudkan di sini ialah mereka yang tetap memelihara harga dirinya, tidak senang meminta-minta. Mereka tetap tenang karena mereka telah rela/rida atas apa yang dimilikinya meskipun hanya sedikit.

2. *Al-Faqr/al-Faqīr*

Al-Faqir adalah bentuk tunggal, jamaknya adalah *fuqarā',* termasuk jenis kata sifat *al-sifat al-musyabbahāt,* makna dasarnya adalah orang yang punggungnya pata, kata *al-faqīr* juga bermakna tempat keluar air dari saluran, sedangkan orang *faqir* adalah orang yang tidak memiliki sesuatu, kecuali sedikit bahan makanannya. Sedangkan *al-faqru* bermakna "rasa butuh" atau "kebutuhan" bentuk jamaknya adalah *mafāqir,* juga bermakna kesulitan atau kesusuhan.[88] Oarang *faqir* berarti orang miskin, sia seolah-olah patah tulang belakangnya karena kemiskinan dan kesengsaraan yang dialaminya.[89]

---

[87] Ismai'al Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-azim,* Juz I (t.t.: 'Isa al-Baby al-Halabiy, t.th.),h. 208.

[88] Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wsit, Juz I,* (Cet. II;Kairo[t.p], 1972), h. 697.

[89] Ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, Jilid V (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy, 1971), h. 433.

Kata *al-Faqr* digunakan hanya sekali dalam Al-Qur'an,[90] kata al-faqir sebanyak 5 (lma) kali, sedangkan dalam bentuk jamaknya (*al—fuqarā)* digunakan sebanyak 7 (tujuh) kali. Tampaknya, intensitas penggunaan istilah dalam bentuk kata sifat lebih banyak dari pada penggunaan term miskin dalam bentuk kata benda *(ism masdar)*. Hal ini sama dengan penggunaan term miskin dalam bentuk kata sifat. Intensitas penggunaannya juga lebihn banyak dibandingkan dengan penggunaan kta benda (*ism)* dalam bentuk *masdar*. Kemudian term ini merupakan terbanyak kedua setelah term *miskin.*

Persamaan anatara kedua kosa kata teresebut bukann saja terbentuik Pada intensitas penggunaannya dalam bentuk kata sifat yang lebih banyak dari penggunaan kata benda (*ism masdar)*, akat tetapi lebih jauh dapat pula dilihat dari pemaknaan sejumlah ayat dalam Al-Qur'an.

Salah satu ayat yang terdapat term *al-faqr* adalah Q.S. Al-Baqarah (2); 268;

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Artinya :

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui..''[91]

Ayat tersebut sebelumnya didahului oleh ayat yang memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menyedekahkan sebahagian hartanya. Perintah tersebut ternyata berlawanan dengan rayuan setan pada ayat ini, yakni agar mereka bersifat kikir. Isyarat kekikiran dalam ayat ini dinyatakan dengan

[90] Q.S. al-Baqarah (2): 268.
[91] Departemen Agama RI., *op. Cit.*, h. 67

term *al-fahsya.* Sebab, ternyata sebahagian ahli tafsir menerjemahkan kata *fahisyi* dengan arti orang kikir.[92] Sementara al-Haraliy menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh al-Qasimiy bahwa *al-fahsya* adalah mencakup segala sesuatu yang dipandang buruk menurut agama. Mengedepankan makna *al-fahsya* di sini menjadi urgen karena penyebutannya dalam Al-Qur'an sejalan dengan penyebutan kata *al-faqr.*[93]

Kendati pun kemiskinan yang ditunjuk oleh kata *al-faqr* bisa pula menunjuk kepada kemiskinan non-ekonomi,[94] namun cenderung kepada kemiskinan materi. Kemiskinan berdimensi material tersebut yang ditunjuk oleh kata *faqīr* dan *fuqarā* dapat dilihat dalam Q.S. al-Nisa (4): 6. A.S. Al-Baqarah (2): 173, Q.S. al-Hasyr (59): 8.

Selain persamaan, terdapat juga perbedaan *faqir* dan *mikin.* Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Taubah (9): 60;

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغَارِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya :

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang

[92] Muhammad Mahmud Hijaziy, *Al-Tafsir al-Wadih,* Juz II (kairo: Matba'at al-Istiqlal al-Kubra, 1968), h. 18.

[93] Al-Qasimiy, *Tafsir al-Qasimiy; mahasin al-Ta'wil,* Jilid (t.t.: 'Isa al-Baby al-Halabiy, t.th.), h. 648

[94] Pemaknaan terhadap al-faqr setidaknya bisa digunakan dalam empat pengertian; (1) adanya kebutuhan primer, hal ini berlaku umum bagi setiap manusia, bahakan seluruh makhaluk Allah; (2) ketiadaan harta benda; (3) kemiskinan Jiwa (rohani); (4) kebutuhan Kepada Allah. Lihat al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992), h. 641-642.

sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."[95]

Term *al-fuqarā dan al-masakīn* disebut secara bergandengan dengan bantuan kata hubung "dan" *(waw),* dan ayat yang memuat kata al-*fuqarā' dan al-masākīn* secara bersamaan hanya satu kali dalam Al-Qur'an.

Jumhur ulama berpendapat bahwa *al-fuqara dan al-masakin* merupakan dua komunitas yang masing-masing berdiri sendiri. Meski demikian, mereka berbeda dalam memahami kata terserbut. Mahmud al-Hijaziy menyatakan bahwa penyandang *al-fuqara* keadaannya lebih buruk dari pada keadaan *al-masakin,*[96] namun al-Tabaṭba'iy berpendapat sebaliknya.[97] Sementara, menurut Muhammad Rasyid Rida istilah itu pada dasarnya hanyalah perbedaan dari segi karakteristiknya saja, sebab keduanya memiliki problema yang sama yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar secara layak. Argumentasi Muhammad Rasyid Rida tersebut didukung oleh kenyataan bahwa pengungkapan kata *al-fuqara* dan *al-masakin* dalam satu ayat hanya pada Q.S. al-Taubah (4): 60.[98]

Jika diamati beberapa pendapat tersebut, lalu dihubungkan dengan struktur redaksi yang digunakan oleh Al-Qur'an. Maka nampaknya keadaan orang-orang *faqir* (*al-fuqarā)* agaknya memang lebih memprihatinkan daripada orang-orang miskin (*al-fuqarā)* hal ini dapat dilihat dengan penyebutan *al-fuqarā* lebih dahulu dari term *al-masakīn* Pada Q.S. al-Taubah (9): 60. Oleh karenanya berdasarkan susunan redaksi ayat ini, maka orang-orang fakir (*al-fuqarā)* merupakan orang pertama yang berhak mendapatkan zakat.

---

[95] Departemen Agama RI., *op. Cit., h*. 288.
[96] Muhammad Mahmud hijaziy, *op. Cit.*, Juz II; h. 23.
[97] Muhammad Husyn al-Taba'taba'iy, *Al-Mizan Fiy Tafsir al-Qur'an,* Juz IZ (Beirut: Mu'assasat al-Alamiy, 1983), h. 410.
[98] Muhammada Rasyid Rida., *op. Cit.*, Juz X ; h. 490.

Mengenai eksistensi orang-orang fakir dan orang-orang kaya telah diakui oleh Allah dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh dalam Q.S al-Nisa (4): 135, sementara *al-faqir* dalam konteks kebutuhan manusia yang bukan saja material, ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q.S. fatir (35): 15:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ اِلَى اللّٰهِ ۚوَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Artinya :

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."[99]

Al-Ragib al-Asfahaniy menyatakan bahwa *al-faqīr* dalam konteks ayat diatas, menunjukkan adanya kebutuhan-kebutuhan dasar-dasar manusia tanpa kecuali bahkan kepada seluruh makhluk yang ada (الموجودات كله).[100] Dalam konteks kebutuhan dasar ini, bisa saja yang dimaksudkan adalah aspek-aspek ekonomi atau aspek-aspek non-ekonomi. Oleh karenanya, dalam konteks ayat tersebut al-Qasimiy memahami bahwa sesungguhnya manusia itu senantiasa butuh rahmat Allah, pertolongan serta pemberian pada setiap saat dan seluruh persoalan.[101] Dengan demikian manusia kepada Allah bukan sekedar kebutuhan untuk memperoleh kekuatan atau spirit agar giat berusaha, akan tetapi lebih dari itu, manusia butuh rezeki yang nyata dari Allah.

3. *Al-Sai'il*

Al-Sā'il adalah isim *(*pelaku), dibentuk dari kata kerja *sa'ala*, makna dasarnya adalah meminta kebaikan atau meminta

[99] Departemen Agama RI., *op. Cit.,* h. 698
[100] Al-Ragib al-Asfahaniy, *op. Cit.,h*. 641
[101] Al-Qasimiy, *op. Cit.,* Jilid XIV; h. 4978-4979.

sesuatu yang bisa membawa kebaikan dan atau meminta bantuan harta.[102]

Dengan demikian, secara leksikal *al-sā'il* berarti meminta sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa materi bisa juga non materi. Hal ini merupakan salah satu ciri orang-orang miskin. Untuk makna yang menunjuk kepada orang-orang miskin, maka term *sa'ala* hanya dapat ditelusuri dalam penggunaan bentuk *isim fa'il* (tunggal atau jamak).

Dengan bentuk tunggal (السائل) ditemukan sebanyak 4 (empat) kali dalam Al-Qur'an. Tiga di antaranya berarti orang miskin, sementara satunya bermakna orang bertanya.[103] Sementara itu, dalam bentuk jamak (السائلين) digunakan sebanyak 3 (tiga) kali dalam Al-Qur'an, satu kali bermakna orang yang meminta-minta, dua kali bermakna orang yang bertanya.[104]

Dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 177, kata السائلينbergandeng dengan term المساكين. Dengan demikian, dipahami bahwa السا ئلين merupakan sejenis dengan المساكين atau minimal mempunyai karakteristik yang sama, yakni keduanya sama-sama terbelakang dari segi ekonomi. Sifat meminta-minta itulah sehingga dia termasuk orang-orang miskin.

Perbuatan meminta-minta (mengemis) bisa saja dilakukan oleh setiap orang, jadi bukan orang-orang yang melarat saja. Hal ini bisa ditelusuri dengan menyimak salah satu hadits Nabi saw :

للسائل حق إجاء علي فرس[105]

Artinya :

"*Perbuatan yang meminta mempunyai hak (untuk diberi) meskipun meraka datang dengan menunggang kuda."*

---

[102] Al-Ragib al-Asfahaniy, *op. Cit.*, h 438.
[103] Lihat Q.S. al-Zariyyah (51) 19, Q.S al-Ma'arij (70): 25. Q.S. al-Duha (93):10.
[104] Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 177 dan Q.S. Yusuf (12): 7, Q.S Fushilat (41): 10. Dua ayat diesbut terakhir bermakan orang bertanya.
[105] Muhammad al-khattabiy, *Mualim al-Sunnah; Syarh Sunan Abu Daud*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Olmiyah, 1991), h. 64.

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami dengan orang-orang miskin dalam konteks السائل ini bisa dipahami dengan orang-orang yang membutuhkan modal kerja. Sebab simbol kendaraan kuda pada zaman Nabi saw. merupakan alat transportasi yang mewah. Olehnya itu, umumnya (term-term *al-sā'il* jika dikaitkan dengan zaman sekarang) orang yang datang dengan meminta bantuan dengan berkendaraan atau sejenisnya, pada dasarnya tidaklah begitu miskin, namun juga tidak kaya sehingga tetap butuh bantuan berupa modal usaha, baik perorangan maupun dari lembaga keuangan.

Jika ditelusuri pendapat mufassir, misalnya Muhammad Rasyid Rida, dia mengatakan bahwa السائل adalah orang yang terdorong oleh kebutuhannya yang nyata untuk meminta bantuan kepada orang lain,[106] sementara kata "butuh" pengertiannya sangat relatif, tergantung dari sudut mana orang melihat kebutuhan tersebut. Olehnya itu, menurut hemat penulis, orang yang butuh modal usaha pun dikategorikan sebaga السائلين dan المساكين.

4. *Al-'Āilah*

Al-ailah adalah kata benda (*isim masdar)* yang berarti kemiskinan, dia terambil dari kata kerja عال artinya orang yang mengalami kemiskinan, kata yang menunjuk kepada penyandang kemiskinan (*isim fa'il*) disebut عائل.[107] Kata عائل bisa juga dipakai untuk orang-orang yang mempunyai banyak tanggungan keluarga, tanggungan tersebut merupakan beban yang berat bagi orang yang

[106] Muhammad Rasyid Rida, *op. Cit.*, juz II; h. 116
[107] Al-Ragib al-Asfahaniy, *op.cit*., h. 592

mengalami kesulitan material, karena itu, kata عائل mengandung makna miskin.[108]

Kata عائلة dalam bentuk *masdar* digunakan hanya sekali dalam Al-Qur'an.[109] Sementara dalam bentuk *isim fa'il* عائل juga digunakan sekali. Ayat yang dimaksud adalah Q.S. al-Duha (93): 8:

ووجدك عائل فأغنى

Artinya :

"*Dan Dia mendapatimu (Muhammad) sebagai orang yang miskin lalu Dia memberikan kecukupan."*[110]

Menurut para mufassir, Muhammad saw. dilahirkan dalam keadaan miskin, ayahnya tidak mewariskan kepada Muhammad kecuali sekedar seekor unta dan budak wanita.[111] Dari penjelasan tersebut Muhammad kemudian diberikan kecukupan (فأغنى). Muhammad melalui laba usaha (berdagang) serta adanya pemberian dari Khadijah.[112] Sementara, Aisyah bintu al-Syati menafsirkan makna غنى yang diperoleh Nabi pada dasarnya berupa kepuasan dan terpenuhinya kebutuhan Nabi.[113]

Menurut hemat penulis, kecukupan yang didapatkan oleh Nabi pada hakikatnya adalah terpenuhinya kebutuhan materi dan diperolehnya rasa kepuasan jiwa setelah mendapat bimbingan dari Allah. Ayat yang berkenaan dengan kepuasan jiwa (non-material) telah dijelaskan pada ayat sebelumnya (Q.S. al-Duha/93:7).

---

[108] Aisyah binti al-Syatit, *Al-Tafsir al-Bayanit liy al-Qur'an al-Karim,* jilid I(Kairo); Dar al-Ma'rif, 1997), h. 47.

[109] Lihat Q.S. al-Taubah (9): 28

[110] Departemen Agama RI., *op.ci.,* h. 1070.

[111] Muhammad Mahmud hijaziy, *op.cit.,* juz XXX. H. 58. Lihat pula al-Suyutiy, *Tafsir al-Dur al-Fiy Tafsir al-Ma'sur,* jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h 554.

[112] Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syukaniy, *Fath al-Qadir*, Juz V, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 574.

[113] Aisyah binti al-Syati, *op. Cit.*, h. 51.

5. *Al-Ba'sa'*

Al-Ba'sa' (البأساء) terambil dari kata bentuk *masdar*, bermakna kesulitan yang dikarenakan oleh kemiskinan.[114] Menurut Ibn Zakariya, kata البؤس bermakna kesulitan dalam hidup (الشدةفي العيش).[115] Al-Ragib al-Asfahaniy menyebutkan bahwa kata البأس، البؤش dan البأساء memiliki makna yang sama yakni kesulitan, meski demikian kata "al-ba'sa" lah yang lebih banyak dipaki untuk makan kemiskinan.[116]

Term البأساء terdapat 4 (empat) kali dalam Al-Qur'an,[117] sedangkan البأس (*isim fā'il*) hanya (satu) kali.[118] Hal yang menarik dari penggunaan kata البأساء dalam Al-Qur'an adalah bahwa term *al-Ba'sa'* selalu bergandengan dengan kata الضراء yang berarti penderitaan yang dialami oleh manusia akibat penyakit, atau segala sesuatu yang menimpa diri manusia.[119] Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dalam konteks *al-ba'sa'* merupakan konstruksi dari suatu keadaan yang sangat memprihatinkan, sehingga kesulitan ekonomi yang menimpa manusia dapat berimplikasi kepada penderitaan secara fisik.

6. *Imlāq*

Imlāq merupakan kata benda (إسم) bentuk *masdar*, terambil dari *fi'il madi* (kata kerja bentuk lampau); أملق yang bermakna dasar menghabiskan harta benda sehingga menjadi orang yang

[114] Ibn Kasir, *op. Cit.*, h. 198.
[115] Ibn zakariyah di –Tahkiq oleh Syihab al_Din Abu 'Amr, *Mu'jam al-Maqayis Fiy Al-Lugah (*Cet. I: Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 166.
[116] Al-Ragib al-Asfahaniy, *op. Ciy.*, h. 153
[117] Lihat q.s. al-Baqarah (2): 177, 214, Q>S. Al-A'Raf (7): 94, Q>S. Al-An'am (6): 42.
[118] Lihat Q.S. al-Haj (22): 28.
[119] Ibn Kasir, *loc.cit.*

kekurangan.[120] Atas dasar tersebut, maka kemiskinan dalam konteks *imlaq* pada dasarnya berkenaan dengan sistem manajemen harta benda yang dimiliki oleh umat manusia.

Term *imlaq* ditemukan pemakaiannya sebanyak 2 (dua) kali dalam Al-Qur'an, keduanya dalam bentuk *isim masdar.*[121] Keduanya pun menunjuk kepada konteks yang sama, yakni berkenaan dengan larangan membunuh anak-anak karena takut ditimpa kemiskinan. Ayat-ayat yang dimaksud adalah Q.S. al-An'ām (6): 151;

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍۗ

Artinya :

"*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena ditimpa kemiskinan."*[122]

Dan Q.S. al-Isra (17): 31:

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ اِمْلَاقٍۗ...

Artinya :

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut didera kemiskinan." [123]

Term *imlaq* dari ayat di atas berarti kemiskinan, partikel من (dari) pada Q.S. al-An'am (6): 151 yang mendahului kata *imlaq* mengandung arti sebab.[124] Dengan demikian, kalimat من أملق berarti karena kemiskinan.

Ayat di atas memuat larangan kepada orang tua untuk membunuh anak-anak karena kemiskinan yang menimpa mereka.

---

[120] Ibn Zakariyyah, *op. Cit*., jilid V; h. 351.
[121] Lihat Q.S. al-An'am (6):151, Q>S. Al-Isra (17):31.
[122] Departemen Gama RI, *op. Cit.*, h. 214
[123] Departemen Agama., *op.cit.*, h. 428.
[124] Ahmadf al-Sawiy, *Hasyiyaat al-Allamat al-Sawiy 'Alaa Tafsir al-Jalalayn,* jilid I (t.t.: Dar al-Fkir, t, th.), h. 55

Menurut Muhammad Rasyid Rida, membunuh dalam ayat di atas bukan saja menghilangkan jiwa sang anak secara fisik, tetapi membiarkan mereka kelaparan di rumah juga merupakan suatu pembunuhan.[125]

Sementara kalimat خشية املاق pada Q.S. al-Isra (17): 31 merupakan kemiskinan yang belum terjadi. Larangan membunuh anak-anak itu ditunjukkan kepada mereka yang sebenarnya berkecukupan. Namun hal itu bisa saja mereka lakukan karena khawatir mereka kelak menjadi miskin.[126] Larangan Allah tersebut sangat beralasan, sebab fenomena semacam itu pernah terjadi pada zaman jahiliyah, di mana mereka mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan.[127] Sementara, Ibn Kasir menyatakan bahwa mereka membuang anak-anaknya karena takut dipermalukan.[128] Jadi, membunuh anak-anak mereka bisa saja karena takut menjadi miskin, sebab kemiskinan buat mereka juga merupakan suatu aib yang harus dijauhi.

Kemiskinan dalam konteks *imlaq* selalu digandengkan dengan larangan pembunuhan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kausalitas, yakni kemiskinan bisa saja menyebabkan orang melakukan pembunuhan. Begitu pula sebaliknya pembunuhan bisa berdampak kepada kemiskinan.

7. *Al-Mahrūm*

Term *Al-mahrūm* merupakan kata benda yang menunjukkan kepada obyek (*isim maf'ūl*) yang berarti orang yang terlarang memperoleh kebaikan atau harta. Ia dibentuk dari kata

[125] Muhammad Rasyid Rida, *op. Cit.*, juz VZZ, h. 186
[126] Ahmad al-Sawiy, *loc.cit*
[127] 'Ala al-Din al-Bagdadiy, *Tafsir al-Karim Khazi*n, jilid II (.t.:dar al-Fikr, t.th.) h. 199.
[128] Ibn Kasir, *Op. Cit.*, jilid II, h. 188

kerja *haruma* yang artinya terlarang, bentuk *masdar*-nya adalah *haram.*[129]

Kata *al-mahrūm* dipakai 2 (kali) dalam Al-Qur'an,[130] pemakaian term ini (bentuk tunggal) disebut setelah *al-sa'il.* Hal ini merupakan indikasi bahwa kedua kata ini sama-sama menunjukkan kepada indikasi bahwa kedua kata ini sama-sama menunjukkan kepada orang miskin, namun yang membedakannya adalah karakternya. Karena *al-sā'il* ciri khasnya meminta, sedangkan *al-mahrūm* tidak meminta, ayat yang dimaksudkan adalah Q.S. al-Ma'arij (70): 24-25:

وَالَّذِيْنَ فِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ ۙ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ ۙ

Artinya :

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)."[131]

Sementara itu *al-mahrum* (bentuk jamak) digunakan sebanyak 2 (dua) kali.[132] Dalam surah al-Qalam, term ini digunakan dengan pengertian orang yang dihalangi untuk memperoleh hasil kebunnya, sedangkan dalam surah al-Waqi'ah term ini dipakai dalam makna yang sama, yaitu orang yang tidak mendapatkan hasil apa-apa dari yang mereka tanam.

Dengan demikian, kemiskinan dalam konteks *al-mahrum* di sini adalah kemiskinan yang terjadi karena mereka tidak berhasil menuai panen perkebunannya. Dan karena sikap yang enggang meminta-minta menyebabkan pula mereka tidak memiliki harta benda sehingga menjadi miskin.

---

[129] Al-ragib al-Asfahaniy, *op. Cit.*, h.
[130] Lihat Q>S. Al-Ma'rijj (70):25, Q.S. al-Zariyah(51):49
[131] Departemen Agama RI., *op. Cit.*, h. 974
[132] Lihat Q.S. al-Qalam (68):27, Q.S. al-Waqi'ah (56): 67.

8. *Al-Qāni'*

Al-Qāni' adalah kata benda menunjuk kepada pelaku (*isim fa'il)*. Kata ini bisa dibentuk dari kata kerja lampaun (*fi'il madi*) qani'a yang berarti merasa senang, bisa juga dari kata *qana'a* yang bermakna meminta. Al-Ragib al-Asfahaniy menyatakan bahwa *al-qāni'* adalah peminta yang tidak mendesak/memaksa dan merasa senang/cukup apa yang diperoleh.[133]

Kata *al-qani'* disebutkan hanya satu kali dalam Al-Qur'an yakni Q.S. al-Haj (22): 36;

فَاِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّۗ ...

Artinya :

" Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta.... "[134]

Menurut Sayyid Qutub, kata *al-qāni* dalam ayat di atas dimaksudkan sebagai orang miskin yang merasa cukup (rela) dan tidak meminta.[135] Komunitas tersebut merupakan salah satu kelompok yang berhak mendapat daging kurban. Secara redaksional, kata *al-qani*' disebut terlebih dahulu kemudian kata *al-mu'tar* yang berarti orang yang meminta.

Jika menyimak sifat khusus yang melekat pada diri *al-qāni'* , maka nampaknya dia lebih baik ketimbang penerima kurban lainnya yakni *al-mu'tarr.*

9. *Al-Mu'tar*

---

[133] Al-Ragib al-Asfahaniy, *op. Cit.,* h. 685.
[134] Departemen Agama RI., *op. Cit.*, h. 517
[135] Sayid Qutub, *Fiy Zilal al-Qur'an,* juz XVIII, jilid VI (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), h. 2423.

Term *al-mu'tarr* hanya disebut 1 (satu) kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam QS. Haj (22): 36. *Al-Mu'tarr* pada ayat tersebut berarti orang miskin yang datang meminta.[136] Pengertiannya sama dengan kata *al-qani'*. Namun, karakteristiknya berbeda.

Meski demikian, ada sebagian menyatakan bahwa untuk memperoleh apa yang diinginkan oleh orang miskin dalam konteks *al-mu'tar*r mereka mendatangi seseorang tanpa meminta, atau mereka hanya terdiam.[137] Oleh karenanya, Ibn Zakariya mengatakan bahwa karakteristik penyandang kemiskinan dalam konteks *al-mu'tarr* adalah telah dimaklumi oleh masyarakat,[138] sehingga tanpa meminta pun mereka akan diberi.

10. *Al-Ḍa'īf*

Term *Al-ḍa'īf* adalah *al-sifat al-musyabbahah* yang berarti lemah atau orang lemah, terbentuk dari kata kerja (*fi'il) da'ufa* berarti menjadi lemah, bentuk *masdar*-nya adalah *al-ḍa'īf* berarti kelemahan, lawan dari kekuatan (ضد القوة). Kelemahannya ini bisa berupa lemah fisik, lemah jiwa atau keadaan yang lemah.[139] Berdasarkan pengertian di atas, maka kemiskinan (karena kelemahan) yang terjadi pada manusia bisa saja diakibatkan oleh lemahnya fisik, atau lemahnya (mental) atau karena keadaan yang membuatnya tidak berdaya.

Term *al-da'if* disebutkan 4 kali dalam Al-Qur'an.[140] Dalam QS. Hud (11): 91, dijelaskan dalam konteks tidak berwibawanya Nabi Syu'ib di hadapan kaumnya. Pada QS. Al-Baqarah (2): 282, dijelaskan bahwa orang yang lemah akal dan keadaannya dibantu. Dalam QS. Al-Nisa (4): 76, dijelaskan

[136] Al-Ragib al-Asfahaniy, *op. Cit*., h. 556.
[137] Muhammad Mahmud Hijiziy, *op. Cit.*, juz XVII, h. 59
[138] Ibn Zakariyah, *op. Cit.*, juz IV; h. 34.
[139] Al-Ragib Al-Asfahaniy, *op.cit*., h. 506-507.
[140] Q.S. Huda (11): 91, Q.S. al-Baqarah (2):282, Q.S. al-Nina (4):28 dan 76.

mengenai lemahnya tipu daya setan, dan QS. Al-Nisa (4) : 28, dijelaskan bahwa sifat lemah sudah merupakan kodrat manusiawi.

Pemaknaan kata *al-ḍa'īf* dalam beberapa ayat terakhir tersebut mengandung berbagai interpretasi seperti tiadanya kekuasaan dan keadaan lemah. Sementara dimensi ekonomi sebagai salah satu faktor dominan dari kelemahan tidak tercakup di dalamnya secara implisit.

Sementara itu, kata *al-ḍu'afa* dipergunakan dalam berbagai makna. Yaitu orang-orang yang dikaitkan dengan orang-orang yang menyombongkan diri (QS. Ghafir (14): 47, orang-orang yang masih kecil (QS. Al-taubah (9): 91.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kata *al-ḍa'īf* dan *al-ḍu'afa* menunjukkan kepada makna orang yang lemah karena usia tua, lemah karena penyakit, lemah karena miskin dan lemah karena masih kecil.

Sementara itu, orang yang dipandang lemah dinamai *al-mustad'af* dikemukakan dengan beberapa konteks, yaitu; a) menunjukkan kepada orang-orang beriman yang tertindas di Mekah (Q.S. al-Anfal (8): 26); b) wajib berjihad di jalan Allah dan membebaskan orang-orang lemah; c) hijrah di jalan Allah adalah wajib, kecuali orang-orang yang tertindas (المستضعفين) ini adalah orang-orang yang lemah sehingga sering mendapatkan perlakukan sewenang-wenang dari penguasa dan kondisi seperti inilah menyebabkan mereka menjadi semakin miskin. Atau bisa juga terjadi sebaliknya, karena kemiskinan yang dialami oleh suatu kaum, maka dia sering mendapatkan perlakuan tidak wajar dari orang-orang kaya maupun para penguasa yang zalim.

B. Keterkaitan Term-Term Miskin dengan Etos Kerja

Seperti telah dijelaskan sebelumya, Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk (*hudan*)[141] bagi umat manusia. Ia meletakkan

[141] Lihat Q'S. Al-Baqarah (2):2

paradigma dasar pokok tentang bagaimana umat manusia berfikir serta bertindak dengan benar.[142]

Dalam kaitannya dengan problem kemasyarakatan, ia merupakan kitab yang sarat dengan komitmen kuat pada nilai-nilai kemanusian secara mulia.[143] Paradigma kerakyatannya ditunjukkan oleh kepedulian Al-Qur'an kepada orang-orang yang tertindas atau terbelakang (*al-mustad'afn*) dan kepada orang-orang miskin seraya mengecam dengan keras pelaku orang-orang kaya yang membelanjakan hartanya secara tidak baik dan benar.[144] Penjelasan tersebut menunjukkan betapa luar biasanya Sang Pencipta. Dia menganal betul apa dan siapa manusia itu.

Dalam suasana kehidupan di era modern ini, umat Islam (khususnya) di tantang untuk dapat eksis, dan membangun kehidupan ekonominya agar lebih baik dari sebelumnya. Bagi umat Islam sebetulnya hal ini tidaklah terasa sulit, sebab jauh sebelumnya Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar (Paradigma) teologis yang dapat mendorong umat manusia untuk menumbuhkan kegairahan ekonomi.[145] Dan berbicara tentang itu, maka kita telah merambah kepada apa yang lazim disebutkan etos kerja. Masalah etos kerja memang rumit, dan terdapat banyak teori tentang itu.

Salah satu teori yang relevan kita lihat adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh satu komunitas. Karena, berdasarkan pengamatan bahwa masyarakat tertentu (dengan sistem kepercayaan tertentu) memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari pada masyarakat lain (dengan sistem kepercayaan lain).[146]

---

[142] H. Ahmad Sutarmimadi, *Islam dan Masalah Kemasyaraka*tan (Cet. I; Jakarta, Kalimah, 1999), h. 43.

[143] Lihat Q.S. al-Isra)17):70

[144] Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 267.

[145] Nurcholis Majid , *Cendikiawan dan Relegiustas Masyarakat; Kolom-kolom di Tabloid Tekad* (Cet. I;Jakarta; Paramadina, 1999), h. 75

[146] Teori ini dikemukakan oleh Maz Wbwer (sosiolog). Teorinya tersebut didasarkan pada perntaan atas masyarakat protestan yang beralitan calvisme. Hal ini mendai cikal Bakal karnya yang terkenal dengan "Etika Protestan".

Teori tersebut di atas lalu menjadi model. Paradigma berpikirnya pun diadopsi oleh peneliti lainnya, dengan melihat gejala yang sama pada masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda. Sebutlah misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Robert Bellah terhadap masyarakat Tokugowa di Jepang, ataupun penelitian Clifford Geertz terhadap masyarakat santri di jawa.[147] Kedua penelitian tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai atau dalam bahasa agama bertolak dari paradigma keimanan/kepercayaan.

Seiring teori di atas, etos kerja dalam Islam adalah hasil kepercayaan pada seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu agar mendapatkan ridha Allah Swt. Dalam hal ini, perlu kita ingat bahwa Islam adalah agama yang menghargai amal perbuatan.[148] Artinya, seorang hamba yang ingin mendekati atau mendapatkan Rida Allah swt. Hendaklah melalui suatu kerja keras (amal Shaleh) dan dengan memurnikan penyembahan kepada-Nya. Hal ini berdasarkan Q.S al-Kahfi (18): 110;

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ رَبِّه فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّه اَحَدًا

Artinya :

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".[149]

.[147] Nurholis Majid, *loc. Ci t*

[148] *Ibid*

[149] Departemen Agama RI., *op. Cit.*, h. 110

Dalam penegasan Allah tersebut disimpulkan betapa kerja *(amal al-shalih)* itu merupakan prasyarat untuk memperoleh Rida dari Allah Swt. Di samping keterangan Allah tersebut apresiasi Al-Qur'an terhadap kerja (amal shaleh) juga dapat kita lihat dengan diposisikannya kerja (amal shaleh) ini sejajar dengan pengungkapan eksistensi keimanan dalam Al-Qur'an.[150] Dengan disejajarkannya amal shaleh dan iman dalam Al-Qur'an, maka itu merupakan suatu argumentasi sekaligus sebagai pembenaran. Karena iamn adalah pengakuan dalam dada sedangkan pembenarannya adalah amal (praktik, kerja).[151]

Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk bekerja berusaha memakmurkan bumi. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari tujuan penciptaan manusia sebagai kahlifah di bumi.[152] Oleh karenanya, kerja (amal) merupakan keharusan yang tidak bisa dielakkan.

Kemiskinan ataupun keterbelakangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari eksistensi kerja (amal) yang menjadi keharusan tadi. Dari sudut pandangan teologis, kemiskinan ataupun keterbelakangan setidaknya diakibatkannya oleh lemahnya etos kerja. Pandangan teologis ini terkadang dikaitkan dengan kondisi empiris, di mana sebahagian umat Islam menderita penyakit fatalisme atau faham nasib, yang unjung-ujungnya membawa kepada sikap pasif.[153]

Dalam pada itu, Al-Qur'an meletakkan fondasi yang sangat kokoh, agar manusia merencanakan kehidupan dengan orientasi ke depan,[154] manusia dihimbau untuk selalu

---

[150] Penggunaan term amanu (iman) digandengkan dengan kata 'amilu al-salihah (amal sahleh / kerja yang baik) ditemukan sedikitnta 41 surah. Lihat Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *Al-mu'ajam al-mufahras liy Alfaz al-Qur'an xxx*

[151] Hal ini setidaknya sejalan dengan sabda Nabi "xxx" artinya tidak ada iman tanpa amal dan tidak ada mal tanpa iman.

[152] Lihat misalnya dalam Q.S. Fatir (35):39, Q.S. Hud (11):61

[153] Perdebatan tentang masalah tersebut sering dialamatkan kepada polemik klasik antara paham jabariyah (keterkaitan manusia) dan Paham Qadariayah (kebebasan manusia) dalam beraktivita.

[154] Lihat misalnya Q.S. Insyirah 9(4): 7-8.

menganalisis apa yang telah dikerjakan dalam rangka menata masa depan yang lebih baik (ماقدمت لغد).[155] Demikian pula Al-Qur'an telah melegitimasi adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di hari kemudian. Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah untuk dirinya.[156] Sejalan dengan itu, Al-Qur'an telah menegaskan pula bahwa tidaklah seseorang akan menanggung beban orang lain.[157] Berdasarkan keterangan di atas, tampak sekali bahwa Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar pijakan yang kuat mengenai orientasi kerja.

Kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan masalah kemiskinan, secara teoritis tampaknya dapat menimbulkan implikasi ganda. Umunya, pengungkapan term miskin baik dalam bentuk *isim fā'il* (penyandang kemiskinan) maupun dalam bentuk *isim* (kata benda) selalu dikaitkan dengan keadaan orang-orang miskin yang tampak tidak berdaya, sehingga mereka harus mendapat perhatian. Ayat-ayat tersebut menempatkan posisi orang-orang miskin sebagai obyek pemberian sedekah.[158]

Secara redaksional, penjelasan ayat-ayat tersebut bisa jadi menimbulkan efek negatif yang dapat memperparah keadaan orang-orang miskin tadi. Terlebih jika kita lebih mengedepankan doktrin teologis termuat dalam Q.S. al-Ma'arij (70): 24-25 yang menegaskan bahwa pada sebahagian harta orang kaya terdapat hak orang-orang miskin. Hal ini tentunya dapat menimbulkan ketergantungan luar biasa di kalangan orang-orang yang memang sudah lemah.[159]

---

[155] Lihat misalnya Q.S. al-Hasyr (59):18.

[156] Lihat misalnya Q.S. al-Isra' (17):13-15.

[157] Lihat misalnya Q.S. al-Najm (52):38.

[158] Lihat misalnya Q.S. al-Baqarah (2):83, 177, 184, 215. QS. Al-Nisa (4) 8, 36. QS. Al-maidah (5): 89, 95, QS. Al-Anfal (8): 41, QS. Al-Taubah (9):60.

[159] Dalam hal ini hasaan hanafie pernah berkomentar bahwa " pendidikan rakyat haruslah atas dasar kemandirian dan bertanggung pada diri sendiri, bukan pada takdir atau kebiasaan ketergantungan". Lihat hassan Hanafie, *Agama Ideologi dan pembangu*nan (jakarta: P#M, 1991), 29.

Umat Islam Mengalami ketergantungan bisa jadi karena dikedepankannya doktrin teologis sebagaimana yang disebutkan di atas. Keinginan untuk mengadakan perubahan tidak tampak sama sekali. Karena, keadaan mereka seolah-olah mendapat legitimasi dalam Al-Qur'an dan karenanya mereka pun kehilangan semangat untuk mengadakan sebuah perubahan.

Namun sebaliknya, penempatan posisi orang-orang miskin sebagai obyek pemberian sedekah, sebetulnya bisa dilakukan.

saja berimplikasi pemberian sedekah, sebetulnya bisa saja berimplikasi positif. Sebab, kendatipun dalam Al-Qur'an orang-orang miskin disebut-sebut sebgai orang yang paling berhak dan wajib diberi sedekah, tapi itu tidak berarti bahwa orang-orang miskin boleh menjadi miskin selama-lamanya. Bahkan, Al-Qur'an dalam beberapa ayat sangat memberi peluang umat manusia untuk mengadakan perubahan.[160] Pada ayat yang lain Allah menegaskan bahwa yang kan dijamin rezekinya hanyalah mereka yang aktif bergerak (*dābbah).*[161]

Jadi keberadaan ayat-ayat yang memposisikan orang-orang miskin seperti itu, selayaknya dijadikan motivasi untuk keluar dari kondisi tersebut. Karena bagaimana pun juga, kemiskinan tetaplah merupakan persoalan dalam masyarakat yang sedapat mungkin dihindari oleh umat. Manusia, jika ingin menjalankan tugas kekhalifahan dengan baik. Hal ini menjadi sangat relevan ketika kita menghubungkan dengan pesan-pesan Rasul:

اليد العلياخيرمن اليد السفلى[162]

Artinya :

[160] Lihat Q.S. al-Raad (13): 11
[161] Lihat Q.S. Hud (11); 6.
[162] Abu husyn Muslim Ibn hajjaj al_qusyayri al-Naisaiburi, *sahih Muslim,* jilid I (Beirut : Dar al-kutub al- 'ilmiyah, t. Thh.), h. 413-414.

"Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah"

Maksudnya, memberi masih lebih baik dari pada menerima uluran tangan dari orang lain. Hadits ini tampak sekali menunjukkan pentinnganya memiliki etos kerja. Sebab, kita tidak dapat memberi jika kita sendiri dalam keadaan kesulitan. Dan untuk keluar dari kesulitan, maka hal pertama yang harus dimiliki adalah semangat kerja yang tinggi.[163]

[163] Dalam kaitan itu, muhammad Aiqbal pernah mengatakan bahwa "kafir yang aktif lebih baik dari pada mulim yang tidak aktif". Artinya orang yang memiliki etos kerja, kendatipun dia seorang yakafir dianggap lebih baik dari pada orang Islam tetapi malas bekerja. Hal mini menunjukkan betapa pentingnya etos kerja itu. Lihat W.C. Smith *Modern Islam in India* (Lahore: Ashraf, 1963), h. 111

BAB IV

KAJIAN ONTOLOGIS AL-QUR'AN TENTANG KEMISKINAN DAN APLIKASNYA DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN

A. Hakikat Kemiskinan

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan atas beberapa ayat/term-term yang berkenaan dengan kemiskinan, maka dapat diperoleh suatu gambaran yang bisa membantu kita untuk menemukan pengetahuan yang lebih konkret.

Oleh karena itu, setidaknya kemiskinan dapat ditinjau dari dua sisi. Pertama dari segi jenisnya, kemiskinan ada dua, yakni; *pertama*, kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang bersumber dari rendahnya kualitas sumber Daya Alam (SDA) dan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).[164] Sebab, hal ini tentunya dapat mengakibatkan peluang produktif relatif kecil; *kedua*, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh adanya tekanan dari luar, dan hal ini bisa dinamai pula dengan kemiskinan buatan (*man made poverty*).[165]

[164] Kemiskinan alamiah di sini adalah sebahagian besar diungkapkan dalam Al-qur'an, baik dengan term miskin secara langsung maupun penggunaan kosa kata lainnya yang mengandung karakteristik orang-orang miskin. Kemiskinan jenis ini yang paling ditunjuk oleh Al-Qur'an dan sangat dianjurkan diberi bantuan.

[165] Kemiskinan struktural yang dimaksudkan di atas, adalah kemiskinan karena faktor dari laur. Di antara term yang menunjukkan kepada masalah ini adalah kata "al mustad'afin. Lihat misalnya QS. Al-Qasas (28): 4. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Raja Fir'aun telah melemahkan secara ekonomi sekompok manusia, bahkan menyembelih mereka dan mempermalukan perempuan-perempuan mereka.

Kedua, dari segi bentuknya kemiskinan terbagi menjadi dua; *pertama*, kemiskinan material, kebutuhan terhadap makan, minum dan hal-hal yang bersifat lainnya,[166] dan *kedua*, kemiskinan rohani (jiwa) atau kemiskinan spiritual.[167]

Meski demikian, kemiskinan yang paling rentan dan menjadi problem utama manusia adalah kemiskinan dalam bentuk pertama. Karena kebutuhan manusia akan makan merupakan kebutuhan jasmani yang sangat mendasar. Jika hal ini terabaikan, maka manusia kan mangalami kesusuhan, bahkan bisa berakibat lebih buruk lagi. Dalam Q.S. al-Anbiya (21): 8;

وَمَا جَعَلْنٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوْا خٰلِدِيْنَ

Artinya :

"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal"[168]

Al-Ṭa'ām merupakan sesuatu yang di makan. Kata *al-ta'am* (bentuk *masdar*) dapat pula bermakna memakan makanan. Makna ini dapat ditemukan dalam Q.S. al-Ma'un (107): 7 " علي طعام" (memberi makan). Bisa juga berati minum seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 249m "من لم يطعمه" (siapa yang tidak minum darinya). Jadi term *ṭa'ām* menunjukkan kepada

[166] Kemiskinan materi bisa dilihat dengan digandengkan term miskin dan kata ta'am dalam beberapa ayat Alquran. Hal ini mengindinkasikan bahwa kemiskina materi (makan) sangat nyat di sebut dalam Alquran. Lihat misalnya QS. Al-Baqarah (2):184.

[167] Kemiskinan spiritual ini terutama bisa dilihat dalam penggunaan kosa kata "al-faqr", misalnya QS. Fatir (35); 12. Kemiskinan / kafakiran yang ditunjuk ayat tersebut adalah kemiskinan yang abadi, tidak dibatasi ruang dan waktu.

[168] Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (surabaya: Mahkota, 1989), h. 496.

pekerjaan makan dan minum, sebagai kebutuhan fisik yangh sangat mendasar.

Selain kebutuhan pokok di atas, terdapat juga kebutuhan penyandang kemiskinan yang perlu mendapat perhatian, yakni kebutuhan sandang. Seperti yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah (5): 89 "او كسوتهم" (atau memberi pakain kepada mereka).

Kata *Kiswah* dalam ayat di atas bermakna pakaian, seperti kemeja, celana, sarung, penutup aurat kepala.[169] Atau dalam istilah Al-Tabatba'i yakni sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok manusia seperti tempat tinggal yang dapat melindungi diri dari panas dan dingin.[170]

Menyimak beberapa penjelasan di atas, tampak sekali bahwa penekanan Al-Qur'an ketika membicarakan masalah kemiskinan adalah pentingnya memberi bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan. Al-Qur'an secara moral-teologis mendorong orang-orang kaya menolong orang-orang miskin, dan menjanjikan kepada mereka (orang-orang kaya) ganjaran yang besar di akhirat kelak.

Pemberian kepada orang-orang miskin setidaknya mempunyai dua tujuan utama; a) untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dengan memberikan bantuan yang pantas; seperti pemberian modal usaha dengan diiringi dengan pembekalan keterampilan untuk berusaha secara mandiri, b) untuk menghindari mereka dari hal-hal negatif yang bisa diakibatkan oleh kemiskinan. Kedua maksud di atas sangat sejalan dengan tujuan syari'at Islam yakni mewujudkan kemaslahatan umat manusia lahir dan batin yang meliputi kepuasan material dan spiritual. Hal ini *tercover* secara global dalam Q.S. al-Anbiya (21):107):

---

[169] Al-Ragib al-asfahaniy, Mufradat alfaz al-Qur'an al-Karim (Beirut Dar al-Syamiyah, 1992), h. 714 dan 717

[170] Muhammad Husyn al-Taba'tab'iy , Al-mizan Fiy Tafsir al-Qur'an, Juz VI (Beirut Mu'asasah al-A'Lamiy liy al-Matbu'ah, 1983), h 172.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya :

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."[171]

Dengan demikian, hakikat kemiskinan tidak terlepas dari adanya keharusan untuk memberi dan menerima. Yang berlebihan harta tentunya harus membantu, sementara yang kekurangan sah-sah saja mendapat bantuan dana dari orang kaya. Bahkan pada satu sisi, Nabi memberi peluang kepada orang miskin untuk meminta bantuan kepada orang lain. Hal ini, sebagaimana hadits Nabi:

للسا ئل حق وإن جاءعلى فرس[172]

Artinya :

"*Bagi orang yang meminta ada haknya, meskipun mereka datang dengan menunggang kuda."*

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terminologi kemiskinan itu hanya ditujukan kepada orang yang betul-betul tidak berharta/miskin sama sekali Akan tetapi orang miskin bisa jadi memiliki harta benda yang cukup, akan tetapi mereka miskin dalam artian bahwa mereka memerlukan modal usaha untuk lebih mengefektifkan aktivitas mereka.

Jika dikaitkan hadits Nabi di atas dengan firman Allah "وأماالسائل فلا تنهر" (adapun orang yang meminta janganlah engkau membentaknya), maka boleh jadi, salah satu maksud ayat di atas

[171] Departemen Agama RI., Al-Qur'aan dan Terjemahannya (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 508.

[172] Muhammad al-Khattaby, Ma'alim al Sunnah Syarh sunann abi Dud, jilid 1-2 (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 1991), h. 64.

adalah ditujukan kepada orang yang datang meminta modal usaha untuk pengembangan usahanya.

Meskipun demikian, makna kemiskinan dalam konteks di atas sangat sedikit disinggung dalam Al-Qur'an jika dibandingkan dengan makna kemiskinan dalam konteks yang umum dipahami. Sebab, makna tersebut pertama hanya diwakili oleh satu term saja yakni "السا ئل". Sementara penggunaan kosa kata yang lain berkenaan dengan kemiskinan sangat bervariasi. Dan semua kosa kata tersebut menunjukkan kelemahan dan keterbatasan pada orang-orang miskin. Misalnya: term *miskin* (makna dasarnya' tidak bergerak; statis; diam), faqir (patah tulang punggungnya), Ali (orang yang menanggung beban keluarga yang berat), serta term al-ḍa'īf (lemah).[173]

Berdasarkan hal tersebut, dapatlah dimengerti bahwa orang yang mengalami kemiskinan pada hakikatnya karena berkumpulnya berbagai kelemahan-kelemahan dan keterbatasan di atas, yakni sikap berdiam diri (دابة) tidak aktif, sikap ini sangat bertolak belakang dengan karakter *dābbat* (yang bergerak) yang dijamin rezekinya oleh Allah. Kemudian sikap lainnya adalah kelemahan mendasar berupa ketidakberdayaan, hal ini bisa disebabkan oleh adanya beban keluarga yang sangat berat atau karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Adapun kaitannya dengan term *al-sā'il,* ini merupakan salah satu ciri orang-orang miskin, bahwa meskipun ada orang yang sudah tergolong kaya, namun karena dia suka mengharap bantuan orang lain (dengan meminta) maka pada hakikatnya dia adalah miskin.

B. Sebab-sebab Terjadinya Kemiskinan

Pada dasarnya, Al-Qur'an telah mengisyaratkan beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan, sebagaimana yang terungkap dalam beberapa ayat, baik yang berbicara tentang

[173] Al- Ragib Al-Asfahaniy, op.cit., h 417,506,592, lihat juga Ibnu zakariyah, Mu'ajam Maqais al-lugah, jihad VI (mesir: Mustafa al-bab al-halabiy, 1971, h. 433

kemiskinan maupun yang berbicara mengenai problematika kemasyarakatan lainnya.

Dalam kerangka teologis, kemiskinan bisa terjadi karena faktor mental. Artinya orang yang didera kemiskinan karena mereka memang bermental miskin. Tetapi hanya sekali pemilihan kosa kata miskin yang digunakan oleh Allah untuk menjelaskan masalah kemiskinan. Sebab, seperti dikemukakan sebelumnya, kata *miskin, faqir, 'ā'il dan ḍa'īf,* semuanya mengandung makna kelemahan, di mana kelemahan-kelemahan tersebut umumnya mengakibatkan terjadinya keterbelakangan dan kemiskinan.

Orang yang memiliki keterbatasan/kelemahan tersebut bisa berimplikasi pada berkembangnnya sikap fatalis, pasrah, tidak dinamis.[174] Kondisi ini, jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama, maka dia akan membentuk suatu pola tersendiri dalam komunitas manusia dan terbentuklah suatu budaya miskin sebagai penyebab kemiskinan itu sendiri.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa persoalan mentalis ini tidak terlepas dari sistem kepercayaan tertentu yang dianut oleh masyarakat. Jika atau masyarakat menganut/mengembangkan dalam dirinya suatu keyakinan yang dapat didorong timbulnya inovatif, daya pembangun, maka dengan sendirinya akan berimplikasi pada timbulnya semangat (etos) kerja. Demikian pula sebaliknya, jika suatu masyarakat menganut suatu pandangan yang dapat melemahkan mentalitas umat, maka tentunya akan mudah menciptakan sikap statis, fatalis, dan ketidakberdayaan.[175]

Menurut hemat penulis, pandangan tersebut di atas agaknya bisa diterima, jika dikaitkan dengan keuniversalan isi kandungan kitab suci Al-Qur'an. Seperti dipahami bersama,

---

174

175 Saeful Muzani (ed), Islam Rasional: Gagasan dan pemikirran harun Nasution, (cet. VI Bandung Mizan, 1996), h. 196-146

bahwa ajaran yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an bersifat multi dimensi.[176]

Selain faktor mental tadi, orang yang mengalami kemiskinan itu karena sebelumnya telah mengalami kerentanan dan ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan yang mereka alami merupakan konstruksi sosial yang terjadi sebagai akibat dari struktur ekonomi, politik dan budaya.[177]

Pandangan tersebut di atas, sebetulnya memiliki akar teologis yang jelas dalam Al-Qur'an. Sebab jika ditelusuri peristiwa masa lalu yang dikisahkan dalam Al-Qur'an maka tampak adanya keadaan di mana manusia menjadi tidak berdaya karena akibat kondisi politik. Misalnya Q.S. al-Qasas (28): 4;

اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَاۤىِٕفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ اَبْنَاۤءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَاۤءَهُمْ ۗاِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya :

"Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan."[178]

Memperhatikan penjelasan ayat di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ketidakberdayaan yang dialami oleh umat manusia pada masa silam itu dikarenakan oleh adanya

176

177 Awan setya dewanta (ed), Kemiskinan dan kesenjangan di Indonesai (Yogyakarta: aditya media, 1995 h. 224

178 Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 609.

tekanan *(pressure)* politik, berupa penindasan penguasa kepada rakyatnya atau menciptakan atau kondisi di mana rakyat tidak bebas berkreasi atau melakukan aktivitas kehidupannya. *Pressure* (tekanan) politik semacam ini tidak mustahil dapat terjadi di lingkungan kita, tanpa disadari kehadirannya, namun secara sistematik dan pasti.

Perlakuan sewenang-wenang (penindasan) yang dilakukan oleh sang penguasa pada rakyat dikisahkan pula dalam Q.S. al-Kahfi (18): 79;

اَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسٰكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِى الْبَحْرِ فَاَرَدْتُّ اَنْ اَعِيْبَهَاۗ وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا

Artinya :

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."[179]

Ayat di atas adalah penjelasan tentang kisah yang terjadi pada dari Nabi Musa AS. Bersama Nabi Khidir as. Nabi Khidir membuat lubang pada perahu yang mereka tumpangi. Nabi khidir membocorkan perahu tersebut karena ia mengetahui bahwa di depan mereka terdapat seorang penguasa zalim yang siap merampas perahu rakyat. Oleh karena itu, agar perahu tersebut tetap menjadi milik orang-orang miskin, Nabi Khidir membocorkannya. Dengan demikian, Nabi Khidir telah menyelamatkan kedua belah pihak, yakni penguasa tersebut tidak

[179] Ibid., 456.

berbuat zalim (merampas) dan orang-orang miskin pun selat dari perbuatan zalim.[180]

Penjelasan dari ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam realitas sejarah, memang telah terjadi penindasan yang dilakukan oleh orang-orang kuat (penguasa) terhadap orang-orang lemah (miskin). Dengan adanya perlakuan seperti ini, maka keadaan miskin yang memang sudah tidak berdaya dibuat semakin sulit dan semakin terpuruk ekonominya.

Kondisi politik yang tidak memungkinkan seperti disebutkan di atas, menyebabkan keterbatasan gerak bagi umat manusia. Sehingga mereka semakin terpuruk dan jatuh ke lembah kemiskinan yang lebih dalam. Mengenai keterbatasan berusaha bagi orang-orang miskin juga telah disebutkan oleh Allah dalam Q.S. al-Qalam (68): 24 ;

اَنْ لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِّسْكِيْنٌۙ

Artinya :

"Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu."[181]

Ayat ini merupakan rangkaian dari sejumlah ayat dalam surah al-Qalam. Rangkaian ayat tersebut berisi perumpamaan bagi orang-orang kafir di Mekkah yang mendapat anugerah kekayaan berlimpah ruah, namun mereka tidak mensyukuri nikmat tersebut. Mereka laksanakan pemilik kebun yang enggan mengeluarkan sebahagian hasilnya kepada orang-orang miskin. Mereka akan sadar setelah hasil panen mereka tidak bisa dinikmati karena terserang hama.[182]

---

[180] Mahmud Hijazy, Al-Tafsir al-Wadih, Juz. XVI (kairo: Maktabah Istiqlal al-Kubra, 1968), h. 4

[181] Departemen Agama RI., op. Cit., h. 962

[182] M. Mahmud Hijazy, op. Cit., juz XXIX, h 82-83

Dalam realitas kehidupan masyarakat, terutama masyarakat agraris (*agrarian populist*), kondisi di atas bisa saja terjadi, bahwa ada saja orang-orang kaya yang mempekerjakan banyak tenaga kerja lalu tidak memberikan hak yang sesuai kepada pekerja yang miskin tadi. Atau mereka (orang-orang miskin) yang seharusnya diperkerjakan, namun ternyata mereka tidak diberi kesempatan untuk bekerja. Padahal pada sebahagian hasil panen tersebut terdapat hak orang-orang miskin khususnya mereka (orang-orang miskin) yang memiliki yang tenaganya bisa saja dimanfaatkan.

Di era modern ini, akan semakin terbuka peluang bagi orang-orang kaya (pemilik kebun), sebab saat ini teknologi semakan berkembang sehingga banyak hal yang semula dikerjakan oleh tangan-tangan manusia, dialihkan kepada mesin-mesin canggih atau robot. Hal ini tentunya sangat sulit dihindari, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan tuntutan zaman dan eksistensinya pun dibutuhkan oleh manusia.

Dari beberapa pandangan mengenai sebab-sebab terjadinya kemiskinan di atas, penulis berkesimpulan bahwa pada dasarnya apapun yang menjadi latar belakang terjadinya kemiskinan, maka hal tersebut tidak terlepas dari kuat dan lemahnya etos kerja yang dimiliki oleh umat manusia. Sebab, keseluruhan bentuk tekanan (*pressure*) yang dialami oleh manusia, baik berupa tekanan dari luar (penguasa, kondisi politik) maupun pengaruh kepercayaan tertentu, pada kenyataannya adalah bermuara kepada lemahnya semangat (etos) kerja.

Orang yang mengalami kemiskinan akibat penindasan struktural, pada dasarnya yang ditindas terlebih dahulu adalah semangatnya (mental). Demikian pula, kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakbebasan beraktivitas sesungguhnya karena semangatnya (etos kerja) yang sudah tidak ada, dan demikian seterusnya.

C. Upaya Penanggulangan Kemiskinan Menurut Al-Qur'an

Salah satu fenomena yang cukup menggembirakan dalam perjalanan sejarah manusi (khusunya sejarah bangsa Indonesia) adalah arah pembangunan yang semakin tertuju pada persoalan mendasar bagi rakyatnya, di antaranya adalah pengentasan kemiskinan.[183]

Pemahaman dalam konteks tersebut di atas sangat signifikan unutk dikedepankan. Hal ini agar usaha mengantarkan kemiskinan tidak dipandang sebagai tanggung jawab penguasa (pemerintah) semata, akan tetapi masalah kemiskinan merupakan tanggung jawab keseluruhan komunitas ataupun kelompok berusaha mengangkat/mengubah taraf kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika dalam konteks pengentasan kemiskinan tersebut dikedepankan berbagai teori ataupun konsep, termasuk di sini adalah mengedepankan bahsa-bahasa Al-Qur'an yang rasional tapi menyejukkan hati, berdasarkan pengkajian terhadap pesan-pesan Allah dalam kitab suci Al-Qur'an.

Mengedepankan bahasa-bahasa Al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah berusaha mentransformasikan aktivitas keseharian dalam berbagai dimensi, berdasarkan konsep teologis-normatif hasil pengkajian atas esensi Al-Qur'an secara keseluruhan.

Secara garis besar, setidaknya terdapat 3 (tiga) konsep yang dikedepankan di dalam Al-Qur'an dalam rangka mengentaskan masalah kemiskinan sebagai berikut:

1. *Doktrin pentingnya etos kerja (semangat kerja)*

Sejauh yang dapat kita lihat, kemiskinan yang diderita oleh umat manusia dalam dua bentuk. *Pertama* kemiskinan material berupa tingkat ekonomi yang randah dan *kedua*, kemiskinan

[183] Syahrin aharap, Silam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai ajaran Al-qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia (Cet. I; Yogyakarta: tiara Wacana, 1997), h 100

spiritual. Terhadap kedua bentuk kemiskinan tersebut, Al-Qur'an memiliki bahasa yang sangat menyejukkan. Meski demikian, dalam realitas sosial, jika salah satunya hendak diperangi, maka terkadang kita berhadapan dengan bentuk kemiskinan yang lain. Karena memang keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Untuk menanggulangi kemiskinan ekonomi, Al-Qur'an menganjurkan kepada umat manusia untuk bekerja keras. Dalam konteks ini, bekerja merupakan tindakan yang agung dan mulia, ia adalah dasar bagi setiap orang yang bersungguh-sungguh untuk meraih sukses. Dalam hal ini, Tuhan telah berjanji akan menunjukkan jalan kepada manusia yang bekerja keras sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An-Kabut (29): 69;

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya :

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."[184]

Ayat tersebut di atas menjelaskan janji Allah kepada orang-orang yang berjihad (جا هدوا). Menurut Abu Sulaiman al-Darimiy sebagaimana yang dikutip oleh Musthafa al-Maraghiy bahwa berjihad dalam konteks ayat ini tidak sekedar berperang melawan orang-orang kafir saja, akan tetapi salah satu bentuk jihad adalah menghidupkan spirit (jiwa) Al-Qur'an serta mencegah kebatilan.[185] Menghidupkan spirit (jiwa) Alquran dalam konteks ini adalah pada dasarnya mentransformasikan

[184] Departemen Agama RI., op. Cit., h. 638

[185] Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir Maragi, Juz XIX, (t.t): Dar al-fikr, (t.th.), h 23024

nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam aktivitas pembangunan, sehingga akan tampak peranan Al-Qur'an dalam mendorong terciptanya etos kerja di kalangan umat manusia.

Dalam kaitan ini, timbul persoalan ketika kita hendak mentransformasi esensi pesan-pesan Allah tersebut, umat manusia sering di perhadapkan kepada pola pikir yang cenderung fatalis. Hal ini, karena adanya penafsiran yang kurang relevan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.[186] Penafsiran yang dimaksudkan di sini bertolak belakang dengan doktrin kerja keras. Sementara, kerja keras merupakan syarat utama untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

Salah satu bentuk refleksi kekhalifahan umat manusia adalah kerja keras. Sebab, dalam konteks Al-Qur'an, kerja merupakan bentuk keberadaan manusia, artinya, manusia ada karena amalnya, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusian.[187]

Manusia dituntut untuk mengatasi kebutuhannya sendiri melalui bekerja dan berusaha sekuat tenaga untuk meraih kebahagiaan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. al-Qasas (28): 77:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya :

[186] Ayat dimaksud adalah QS. Hud (11): 6 Dalam ayat tersebut Allah secara tektual menyatakan bahwa tiada satupun makhluk di bumu kecuali Allah telah menamin rezekinya". Ayat ini sering dipahami sebagai jaminan Allah terhadap setiap makhluk, tidak akan ada yang mati kelaparan, tidak akan ada yang sengsara, sebab Tuhan telah menjamin rezekinya.

[187] Nurholis Majid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992)h. 414

"Dan carilah (pahala) pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[188]

Ayat tersebut menurut al-Tabaṭaba'iy, mengingatkan kepada umat manusia agar tidak melupakan urusan dunianya.[189] Hal ini, merupakan isyarat pentingnya kepada persoalan keduniaan (materi). Ayat ini yang dapat menguatkan kandungan ayat di atas misal; Q.S. al-Insyirah (94): 7

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْۙ

Artinya :

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain"[190]

Demikian pula Q.S. Al-Jumu'ah (62): 10;

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya :

[188] Departemen Agama RI., op. Cit., h.627

[189] Al-Taba'taba'iy, Al-Muzan fiy Tyafsir al-Qur'an, Juz XVI (Beirut: MU'assasat al-'Ilmiy li al-Matbu'ah, 199), h. 77

[190] Departemen Agama RI., op. Cit., h.1073

"*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*[191]

Al-Tabaṭba'iy menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan انتشـروا dalam ayat tersebut adalah التفرق (berpencar) mencari rezki yang telah dianugerahkan oleh Allah dengan cara yang diridhai. Jadi mencari keutamaan berupa rezeki (di muka bumi) ini merupakan mutlak adanya(keharusan).[192]

Ayat-ayat yang dikemukakan di atas merupakan akar teologis dari pentingnya etos kerja. Persoalannya sekarang adalah, apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan etos kerja tersebut? agaknya di sisnilah tempatnya Al-Qur'an menekankan pada urgensi pemberdayaan potensi diri.

Pemberdayaan potensi diri tersebut setidaknya diapresiasikan dengan penampakan transformasi *amal shaleh* yang mengarah kepada terwujudnya tatanan sosial masyarakat sejahtera. Pemberdayaan potensi diri ini merupakan langkah amal yang sangat mendasar. Sebab, dari sinilah cikal bakal tumbuhnya etos kerja bagi umat manusia.

[191] Ibid., h. 933

[192] Ibid., Juz XIX. H 285.

2. *Kewajiban Memperhatikan Kebutuhan Kerabat yang Kekurangan*

Salah satu landasan teologis yang mendukung hal ini adalah Q.S. al-Nur (24): 22;

وَلَا يَأْتَلِ اُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُّؤْتُوْٓا اُولِى الْقُرْبٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖ وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْا ۗ اَلَا تُحِبُّوْنَ اَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya :

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[193]

Ayat di atas berisi anjuran kepada orang-orang yang berada (kaya) untuk membantu keluarganya, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah.[194] Hal ini menunjukkan bahwa betapa orang-orang yang berada (kaya) mempunyai tanggung jawab pribadi terhadap keluarga dekatnya, agar mereka dapat keluar dari kesulitan yang mereka hadapi.

Menarik sekali untuk mengedepankan hal ini. Sebab, sebahagian ayat-ayat yang berbicara tentang kemiskinan selalu dikaitkan dengan doktrin teologis berupa keutamaan memberi bantuan atau perhatian terhadap orang-orang yang terbelakang dari segi ekonomi.

[193] Departemen Agama RI., op. Cit., h. 546

[194] Al-Taba'tab'iy, op.cit., juz XV, h. 85

Di antara ayat-ayat yang sangat populer berkenaan dengan persoalan di atas adalah Q.S. Al-Baqarah (2): 177;

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّآىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ؕ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ؕ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Artinya :

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya..."[195]

Dalam ayat tersebut terdapat redaksi yang berkenaan dengan perintah mengeluarkan/membelanjakan harta yang disukai (واتى المال على حبه). Menurut Abduh, perbuatan mengeluarkan harta yang disukai dalam konteks ayat di atas, menunjukkan kepada salah satu kriteria kebajikan (*al-birr*), sikap tersebut merupakan sesuatu yang mulia (utama), dan harta yang akan dikeluarkan tidak disyaratkan satu ukuran (nisab) tertentu, hal ini dimaksudkan agar

[195] Departemen Agama RI., op., cit., h. 43

dalam membelanjakan hartanya selalu melihat kondisi finansial, anjuran tersebut di atas hukumnya wajib sebagaimana wajibnya mengeluarkan zakat.[196]

Selanjutnya, Al-Qur'an (secara moral) mendorong orang-orang kaya untuk menolong orang-orang miskin. Dengan demikian pula, Al-Qur'an memuat perintah agar selalu memperhatikan perhatian khusus kepada keluarga dekat (kerabat) yang miskin, sebagaimana dalam Q.S. al-Anfal (8) 75:

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْ ۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya :

"*Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)[626] di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu."*[197]

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebahagian harta yang akan diinfakkan, maka orang yang paling berhak mendapatkan lebih awal adalah kerabat. Hal ini menunjukkan betapa urgennya hubungan kekerabatan itu. Sebab, hubungan kekerabatan inilah yang menjadi dasar waris mewarisi dalam hukum Islam, bukan hubungan persaudaraan karena seagama (خوة الاسلامية) sebagaimana yang terjadi antara kaum muhajirin dan Anshor pada awal datangnya Islam.

[196] Rasyis Rida, Tafsir al-Manar, juz II (t.t.: Dar al-fikr, t.th.)

[197] Departemen Agama RI., op., cit., h. 274

Senada dengan itu dalam Q.S al-isra (17): 26 Allah berfirman :

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا

Artinya :

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."[198]

Menurut sebahagian riwayat, secara historis ketika ayat ini diturunkan Rasulullah langsung menyerahkan kepada putrinya Fatimah berupa tanah fadak (Tanah hasil rampasan perang).[199]

Ibnu Kasir mengatakan, riwayat tersebut sangat *musykil* (sulit dipahami), sebab ayat ini dikategorikan dalam ayat Madaniah (turun di Madinah) padahal yang paling populer adalah bahwa ayat ini merupakan ayat Makkiah (diturunkan di kota Makkah).[200] Meski demikian, keterangan historis di atas cukup dapat menunjukkan, bahwa hubungan kekerabatan itu sangatlah penting.[201] Hal ini mengisyaratkan pula tentang adanya tanggung jawab pribadi terhadap keluarga yang lain (karib kerabat), hal ini

[198] Departemen Agama RI., op., cit., h. 424

[199] A. Mudjab Mahali Asbab alNazul; Studi Apendalaman Alquran,)Cet I; jakarta: Rajawali, 1989), h. 265.

[200] Ibnu Kasir, Tafsir, Al-qur'an al-Karim , jilid III (Beirut: Dar al-fikr, 1992), h .48.

[201] Umumnya , para ahli hukum sepakat bahwa hak0hak yang sah sebagai implikasi hubungan kekerabatan adalah sebagai berikut a). Untuk istri dari suami terlepas dari keadaan keuangan istri (sendiri). B). Untuk orang tua yang fakir miskin dari anmak lelaki mareka, c) anak laki-laki dan perempuan yang masih kecil, anak perempuan yang belum kawin atau janda mati cerai yang membutuhkan bantuan, dan anak laki-laki dewasa yang tidak memiliki penghasilan hidup sendiri, dari bapaknya. Selengkapnya lihat, Abd Rahman al-Jaziriy, kitab al-fish'Ala al Mazahib al-Arba'at (Mesir: Dar al-Kutub ali"ilmiyah, t.th), h. 105. Ziauddin Ahman, Alquran, kiskinan dan pemerintah Pendapatn: (Cet. I: jogjakarta: Dana Bhakti Prima, Yasa, 1998, h. 62

tentunya dengan maksud meminimalkan kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang paling berhak pertama kali memperoleh bantuan itu adalah kerabat terdekat.

3. *Kewajiban Pemerintah Memperhatikan orang-orang Miskin*

Dalam konteks Al-Qur'an, negara (pemerintahan) dibebani tanggungjawab pokok untuk menjamin paling tidak tingkat kehidupan minimum bagi rakyatnya. Setiap rakyat berhak mempunyai nafkah pengihidupan dalam memenuhi kebutuhan primernya.

Dan andaikata, ada sekelompok masyarakat atau individu yang ternya tidak mapu memenuhi tuntunan di atas, maka orang tersebut mempunyai hak untuk memperoleh bantuan sosial, dalam Al-Qur'an dengan sangat jelas disebutkan: Q.S. al-Dzariyyat (51): 19;

وَفِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ

Artinya :

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."[202]

Dalam kaitannya dengan keberadaan pemerintah, maka operasionalisasi perhatian terhadap rakyat yang lemah (miskin) di antaranya dalam bentuk pendistribusian zakat yang telah dikumpulkan oleh pemerintah.

Secara umum disepakati bahwa penggunaan dana zakat harus berkaitan dengan upaya pemberantasan kemiskinan melalui pemberian bantuan kepada orang-orang miskin. hal ini bukannya tidak memiliki akar teologis yang kuat, sebab, Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar tersebut. Misalnya Q.S. at-Taubah (9): 103;

[202] Departemen Agama RI., op., cit., h.859

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya :

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."[203]

Menurut al-Imam al-Nasafiy, ayat di atas turun berkenaan dengan adanya perintah para sahabat Anbi yang hendak bersedekah dan membersihkan harta mereka.[204] Dikeluarkannya sebahagain harta orang-orang pada dasarnya sebagai penghapus dosa (كفارة لذهوبهم) dalam arti untuk membersihkan harta mereka.[205]

Menurut hemat penulis, penguatan terhadap sebahagian harta (zakat) bisa berfungsi ganda. *Pertama*, fungsinya sebagai تطهر هم (menyucikan harta mereka), dan *kedua*, fungsinya untuk meminimalkan kemiskinan yang terjadi pada diri mereka.

Fungsi zakat yang disebutkan terakhir. Tampaknya akan berimplikasi lebih luas, khususnya yang mengalami kemiskinan. Pendistribusian zakat yang diatur sedemikian rupa oleh pemerintah bisa saja berfungsi sebagai modal usaha sehingga dapat mengangkat taraf hidup mereka (orang-orang miskin) ke arah lebih baik.

Dengan demikian, orang-orang miskin tidak akan terus menerus menjadi obyek (menanti uluran tangan dari orang-orang

[203] Departemen Agama RI., op., cit., h. 297

[204] Al-Imam al-Nasafiy, Tafsir al-Nafasiy, Jilid I (Cet I; Baeurt: Daral-Kutub al-'Ilmiah, 1995), h. 516-517.

[205] Ibid.

kaya), akan tetapi dengan adanya fungsi ganda tadi, kemiskinan dapat diminimalkan sedikit demi sedikit.

Dalam konteks inilah dituntut peranan pemerintah secara maksimal. Pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dan berusaha melihat potensi-potensi yang berkembang dalam masyarakat. Sebab, pengentasan kemiskinan yang difasilitasi oleh pemerintah dalam pandangan Al-Qur'an tidaklah semata-mata yang bersifat seremonial belaka, akan tetapi Al-Qur'an menghendaki memberdayakan potensi-potensi yang ada, di antaranya dengan pemberian modal usaha kepada mereka yang tergolong miskin.

Tanggung jawab penyaluran zakat yang dibebankan kepada penguasa dimaksudkan pula agar terjadi pemerataan dan keadilan dalam mengakses fasilitas-fasilitas yang dapat diharapkan kepemilikan atau peredaran harta tidak semata-mata berada di tangan orang-orang yang kaya saja, akan tetapi dapat secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab di atas, pemerintah wajib memikirkannya, sebab persoalan tanggung jawab merupakan amanat dari Allah dan harus diperhatikan. Karena pada sebagian harta orang kaya terdapat hak orang-orang miskin (Q.S. al-Dzariyat (51): 9), maka adalah tanggung jawab pemerintah untuk memungut lalu mendistribusikannya secara adil dan merata kepada mereka yang berhak mendapatkannya. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah Q.S. al-Nisa (4): 58;

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا ...

Artinya :

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu agar kamu menunaikan amanat itu kepada pemiliknya."[206]

Al-Tabariy berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada para pemimpin agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam, berupa penyelesaian segala persoalan/kesulitan yang dihadapi umat Islam (termasuk di dalamnya masalah kemiskinan) secara adil dan benar.[207] Menurut hemat penulis, dalam konteks ayat di atas, kemiskinan sebagai persoalan kemasyarakatan juga merupakan tanggung jawab atau amanat yang dibebankan kepada pemimpin (pemerintah)

Dalam kaitannya itu, Prof. Dr. Abd Muin Salim menyatakan bahwa perintah dalam ayat tersebut merupakan kewajiban setiap orang yang beriman untuk menunaikan amanat yang terjadi tanggung jawabnya, apakah amanat itu dari Tuhan ataupun dari sesamanya manusia.[208]

Pendeknya, dalam konteks ayat ini adalah tanggung jawab pemimpin untuk mengatur dengan sebaik-baiknya segala fasilitas yang seharusnya dinikmati secara adil oleh seluruh masyarakatnya. Dalam hal pendistribusian zakat misalnya, pemimpin bertanggung jawab kepada Tuhan, karena pada dasarnya jabatan yang diperoleh oleh seorang penguasa adalah amanat dari Tuhan, oleh karenanya, dalam menjalankan amanah tersebut, seorang pemimpin jangan sampai menafikan nilai-nilai Ilahiah.

Demikian Pula Tanggung jawab kepada rakyat, sebab harta (termasuk jizyah/zakat) yang dikelola oleh negara pada dasarnya adalah harta yang bersumber dari rakyat dan oleh karenanya harus dikembalikan kepada rakyat.

---

[206] Departemen Agama RI., op. Cit., h. 128

[207] Al-Tabariy, Tafsir al-Tabariy, jilid IV (Berut: Daral-Fikr, 1987), h.92

[208] Abd Muin salim, Fiqih Syiasah; Konsepsi Kekuasaan politik dalam Al-qur'an, (Cet II; Jakarta: Raja Grafiondo Persada, 1995), h 201.

BAB V

PENUTUP

Berbicara mengenai kemiskinan dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan sedikitnya 10 (sepuluh) macam istilah/term yang menunjukkan kepada makna kemiskinan. Beberapa istilah yang yang dimaksudkan adalah: a) *al-Maskanah,* b) *al-faqr*, c) *al-Sā'il,* d) *al-Āilah,* e) *al-Ba'sā,* f) *al-Imlāq,* g) al-Mahrūm, *h)* al-Qāni, i), *al-Mu'tarr,* j) *al-Mustad'af/al-da'īf.* Pemakaian dari kemiskinan/penyandang kemiskinan. Di antaranya ada yang menunjukkan kepada dimensi material (berupa ketiadaan harta benda), ada juga yang menunjukkan kepada aspek non-material (spiritual) (Q.S. Fatir (35): 15). Ada juga yang menjelaskan karakteristik orang-orang miskin (Q.S. al-Hajj (22): 36). Ada juga yang menjelaskan tentang implikasi yang ditimbulkan oleh kemiskinan.

Pada hakikatnya, kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi. Dari segi jenisnya, kemiskinan ada dua macam. *Pertama*, kemiskinan alamiah, kemiskinan jenis ini bersumber dari rendahnya kualitas Sumber Daya Alam (SDA) serta Sumber Daya Manusia (SDM). *Kedua,* kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor di luar dari pada diri manusia, hal ini lebih dekat kepada persoalan politis. Kemiskinan jenis ini bisa juga disebut kemiskinan buatan atau *man made poverty*. (Q.S. al-Qasas (28): 4). Sementara itu dapat pula dilihat dari segi bentuknya yaitu; *pertama,* kemiskinan materi dan, *ketiga*, kemiskinan rohani (Q.S. al-Fatir (35): 15).

Dari sekian banyak term tentang kemiskinan, yang paling banyak intensitas penggunaannya adalah *al-Masākīn/al-Fuqarā.* Hal ini mengindikasikan bahwa fokus pembicaraan kemiskinan

dalam Al-Qur'an adalah pada orang-orang miskin. Hal ini semakin mempertegas bahwa kemiskinan pada dasarnya adalah problem kemanusian dan manusia sendirilah yang harus berusaha sekuat tenaga untuk mengatasinya.

Dalam paradigma Al-Qur'an setidaknya ada 3 (tiga) cara yang bisa ditempuh untuk menuntaskan kemiskinan. *Pertama,* Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk bekerja keras. Bahwa untuk keluar dari persoalan ini, manusia harus memiliki semangat bekerja yang tinggi (etos kerja). Dalam beberapa ayat, term amal shaleh disejajarkan dengan kata *āmanu*. Hal ini bisa dipahami bahwa orang yang beriman itu sekurangnya juga memiliki etos kerja yang tinggi. Kemudian yang dijanjikan mendapat rezeki dari Allah adalah orang-orang yang bergerak aktif dan berusaha (*dabbat*). *Kedua,* Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk memiliki solidaritas kepada kerabatnya yang terkebelakang. Jadi pada orang-orang kaya dibebani tanggung jawab oleh Allah untuk memperhatikan keluarganya yang miskin. *Ketiga,* Allah memberi tanggung jawab kepada negara/pemerintah untuk mengorganisir berbagai akses ekonomi untuk didistribusikan secara adil kepada seluruh rakyatnya tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, ketika Nabi diperintahkan untuk memungut sedekah/zakat mal dari orang-orang kaya, maka di situ mengindikasikan adanya tanggung jawab pemimpin untuk mengatur masyarakat demi kemaslahatan bersama.

Kemiskinan sungguh merupakan problem kemasyarakatan, yang agaknya sulit untuk ditiadakan dari muka bumi. Tapi, itu tidak berarti bahwa manusia tidak perlu memperbincangkannya. Justru karena itulah, manusia semakin ditantang untuk mencari solusi pemecahan (*problem solving*) atau paling tidak meminimalkan kemiskinan yang menimpa umat manusia.

Mengingat bahwa kemiskinan yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an menunjuk kepada dua dimensi (yaitu aspek material dan aspek non-material), maka solusi pemecahannya hendaknya

menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan Al-Qur'an yang mengedepankan spiritualitas dengan berangkat dari paradigma teologis, terkadang tidak begitu relevan dengan semua situasi masyarakat. Sebab, komunitas masyarakat tidak terlepas dari pluralitas budaya yang dengan serta merta diikuti oleh ragam mentalitas dan karakter.

Oleh karenanya, pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya sangat dibutuhkan dalam hal ini. Terutama ketika idealitas Al-Qur'an berhadapan dengan pluralitas masyarakat yang saling mendominasi antara satu dengan yang lainnya.

Tulisan ini menggunakan metode tematik (*mawdū'iy*), sebahagian besar aspek-aspek yang menunjukkan kepada kemiskinan dalam Al-Qur'an telah dikaji berdasarkan konsepsi teologis. Artinya dalam menarik suatu kesimpulan yang kemudian dijadikan paradigma berfikir dalam buku ini, selalu didasarkan kepada penjelasan-penjelasan Al-Qur'an sendiri yang membicarakan hal yang sama pada ayat lain. Kemudian, hadits Nabi sebagai penjelasan *(bayan)* terhadap Al-Qur'an digunakan pula sebagai dasar-dasar argumentatif agar pandangan ini lebih beralasan.

Sepertinya, tulisan ini belum menyentuh keseluruhan aspek-aspek kehidupan orang-orang miskin yang menjadi kajian utama. Oleh karena itu, pengkajian terhadap masalah ini terutama dengan pendekatan sosio-kultural masih sangat terbuka. Sebab, persoalan yang dihadapi oleh orang-orang miskin bukan saja pada persoalan mental semata, akan tetapi ada banyak aspek yang saling mempengaruhi di dalamnya, sehingga untuk menyelesaikannya pun membutuhkan berbagai pendekatan disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mudjab Mahali Asbab alNazul; Studi Apendalaman Alquran, Cet I; Jakarta: Rajawali, 1989..

A. Mudjab Mahali, *Asbabun al-Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an al-Fatihah al-Nisa*. Cet. Jakarta; Rajawali, 1989.

A.S. Horn, E.S. Gatenby, H. Walkefild, *The Advanced Leaner's Dictionary of Current English*. 6th edition; London; Oxford University Press, 1963.

Abd Muin salim, Fiqih Syiasah; Konsepsi Kekuasaan politik dalam Al-Qur'an, Cet II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Abd Rahman al-Jaziriy, kitab al-fish'Ala al Mazahib al-Arba'at (Mesir: Dar al-Kutub ali"ilmiyah, t.th).

Abdul Qadir Hasan, *Qamus Al-Qur'an*. cet. VI; Bangil: Yayasan al-Muslim, 1991.

Abu al-Husayn Ahmad bin Faris , *Mu'jam al-Maqayis al-Lugah*, ditahqik oleh Syihab al-Din Abu 'Amar. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Abu Husyn Muslim Ibn Hajja *al-Qusyayri al-Naisaburi*, sahih Muslim, Jilid I Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Abu husyn Muslim Ibn hajjaj al_qusyayri al-Naisaiburi, *sahih Muslim*, jilid I (Beirut : Dar al-kutub al- 'ilmiyah, t. Thh.

Abu Jarir Al-Tabariy, *Tafsir al-Tabariy*, jilid IV, Berut: Daral-Fikr, 1987.

Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir Maragi, Juz XIX, (t.t): Dar al-fikr, (t.th.).

Ahmad Sutarmimadi, *Islam dan Masalah Kemasyaraka*tan. Cet. I; Jakarta, Kalimah, 1999.

Ahmad al-Sawiy, *Hasyiyaat al-Allamat al-Sawiy 'Alaa Tafsir al-Jalalayn*, jilid I (t.t.: Dar al-Fkir, t, th.)

Aisyah binti al-Syati, *Al-Tafsir al-Bayanit liy Al-Qur'an al-Karim,* jilid I(Kairo); Dar al-Ma'rif, 1997.

Al- Ragib Al-Asfahaniy, op.cit., h 417,506,592, lihat juga Ibnu zakariyah, Mu'ajam Maqais al-lugah, jihad VI Mesir: Mustafa al-bab al-halabiy, 1971.

Al-Imam al-Nasafiy, Tafsir al-Nafasiy, Jilid I Cet I; Beirut: Daral-Kutub al-'Ilmiah, 1995.

Al-Qasim Jar Allah Mamud bin Umar al-Zamakhsyaris al-Khawarizmiy, al-*Kasysyaf*, Juz I, ([t.t.p.]: Dar al-Fikr, 1997.

Al-Qasimiy, *Tafsir al-Qasimiy; mahasin al-Ta'wil,* Jilid. t.t.: 'Isa al-Baby al-Halabiy, t.th.

Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufrada Alfaz Al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Syamiyah, 1991.

Al-Ragib al-asfahaniy, *Mufradat alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut Dar al-Syamiyah, 1992.

Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syamsiyah, 1992.

Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfz Al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992.

Al-Syaikh al-Imam Abu Bakr al-Raziy, *Mukhtar al-Sihhah*. Libanon: Dar al-Fikr, 1973.

Al-Zamaksyariy, *Asa al-Balagah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Awan Setia Dewanta dkk. (ed). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Cet. I Yogyakarta: Aditiya Media, 1995), h. 224. Lihat juga, Sri Edi Swasno, *Memerangi Kemiskinan; Perekonomian Umat Islam* (ceramah pada Universitas Sebelas Maret tanggal 25 April 1984), h. 1-2.

Awan Setya Dewanta (ed), *Kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: aditya media, 1995.

Awan Styia Dewanta Dkk (ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Cet. I: Aditiya Media: Yogyakarta, 1995.

Basco Carvallo Dasrizal (ed), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (cet. I Jakarta: LEPPENAS, 1983), h. 119. Lihat juga, Sri Edi

Swasono dkk (ed), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, dari Cendikiawan kita tentang Islam* Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1987), h. 23. Lihat juga M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Trasformasi Sosial Ekonomi*, Cet. I; Jakarta: LKAF, 1999.

Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya: Mahkota, 1989.

Emil Salim, *Sumber Daya Manusia dalam Perspektif*, dalam Conny R. Seniawan. Et. Al. (ed), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XX*I. Jakarta: Trasindo, 1991.

Ensiklopedia Al-Qur'an; *Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya* (Jakarta; Yayasan Bimantara, 1997.

Fred N. Kertinger, *Foundation of Behavior*. New York; Holt and Wiston Inc., 1973.

Harun Nasution, "filsafat Islam," dalam Budhi Munawwar (ed). Kontekstualitas Doktrin Islam dalam Sejarah, Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1995.

Hassan Hanafie, *Agama Ideologi dan Pembangu*nan, Jakarta: P3M, 1991.

Ibn Jarir al-Tabariy, *Tafsir al-Tabariy*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Ibn zakariyah di –Tahkiq oleh Syihab al_Din Abu 'Amr, *Mu'jam al-Maqayis Fiy Al-Lugah*. Cet. I: Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, Jilid V. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy, 1971.

Ibnu Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, juz V, Cet. II;Mesir: t.th).

Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wsit, Juz I*, (Cet. II;Kairo[t.p], 1972), h. 697.

Ismai'al Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-azim*, Juz I. t.t.: 'Isa al-Baby al-Halabiy, t.th.

J.B. Sykess, *The Concise Oxford Dictionary and it's Suplement*. 6th edition; London Univerdity press, 1976.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1995.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*. cet. I: Bandung: Mizan, 1991.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif)*Cet.VII; Bandung: Rosdakarya: 1995), h. 3. Bandingkan Koenjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. XI;Jakarta: Gramedia, 1991.

M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedia Al-Qor'an; *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* Cet. I; Jakarta Paramadina, 1996(, h. 335-340.

M. Quraish hihab, *Berbagai Petunjuk Al-Qur'an tentang Pengentasan Kemiskinan* "Makalah" 1995, atau *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996.

M. Quraish Shihab, *Secercah cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2001.

Mahmud Hijazy, *Al-Tafsir al-Waḍīh*, Juz. XVI, Kairo: Maktabah Istiqlal al-Kubra, 1968.

Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan Baru Pemikiran Islam* (yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1989.

Muhammad al-khattabiy, *Mualim al-Sunnah; Syarh Sunan Abu Daud,* jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Olmiyah, 1991.

Muhammad al-Khattaby, Ma'alim al Sunnah Syarh sunann abi Dud, jilid 1-2 (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 1991

Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syukaniy, *Fath al-Qadir*, Juz V, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Nsyr, t.th...

Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras liy Alfaz Al-Qur'an al-Karim.* Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras liy Alfaz Al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqy, *Al-Mujam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim.* t.t.: Maktabah Dahlan , t.th.

Muhammad Husyn al-Taba'tab'iy , Al-mizan Fiy Tafsir Al-Qur'an, Juz VI (Beirut Mu'asasah al-A'Lamiy liy al-Matbu'ah, 1983.

Muhammad Husyn al-Tabatba'i, *Al-Mizan Fiy Tafsir Al-Qur'an*, Juz IZ (Beirut: Mu'assasat al-Alamiy, 1983.

Muhammad Mahmud Hijaziy, *Al-Tafsir al-Wadih*, Juz II. kairo: Matba'at al-Istiqlal al-Kubra, 1968.

Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Hakim al-Musamma al-Manar*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, jilid II. t.t: Dar al-Fikr, t.th.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim al-Musamma Tafsir al-Manar*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Murthada Mutahhari, *Manusia dan Agama.* Bandung: Mizan, 1984.

Mustafa al-Maragiy, *Tafsir al-Maragiy*, Juz I. Beirut: Dar alFkir, 1974.

Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Nur Iskandar, *"Teologi Alternatif Memadu Pemikiran al-Asy'ariyah* dan al-Maturidiy dalam M. Masyhur Amin (ed), *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam.* Cet. I; Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1989.

Nurcholis Majid , *Cendikiawan dan Relegiustas Masyarakat; Kolom-kolom di Tabloid Tekad* Cet. I;Jakarta; Paramadina, 1999.

Nurholis Majid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992.

Osman Ralibiy, *Kamus Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang; 1982..

Quraish shihab, Membumikan *Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II; Bandung Mizan, 1996.

Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat,* Cet. II; Bandung: Mizan 1996.

Robert W. Green, *Protestan and Capatilism; The Weber Thesis and It's Critics* (Boston: DC. Health and Company, 1959.

Saeful Mujani (ed), *Islam Rasional: Gagasan dan pemikirran harun Nasution,* cet. VI Bandung Mizan, 1996.

Salman Harus et. All (sd), *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.

Sayid Qutub, *Fiy Zilal Al-Qur'an*, juz XVIII, jilid VI (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992)

Syahrin Harahap, *Islam Dinamis.* Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Syahrin Harahap, Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia (Cet. I; Yogyakarta: tiara Wacana, 1997.

Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan,* Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Thihir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja Persfektif Islam*, cet. I; Jakarta: Gema Insani Press: 2001.

Vergilius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion* (New York: Green Wood Press, 1976.

W.C. Smith *Modern Islam in India*. Lahore: Ashraf, 1963.

W.J.S. Poerwadaeminta, *Kamus Umum Bahsa Indonesia,* Jakarta: balai Pustaka, 1984.

W.J.S. Poerwadaeminta, *Kamus Umum Bahsa Indonesia,* Jakarta: balai Pustaka, 1984.

Wahbah al-Zuhayli, Al-Qur'an al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyyat wa Khasaisuhu al-Khadariyat, diterjemahkan oleh M. Tahir; Al-Qur'an *dan Paradigma Peradabab.* Cet.I; Yogyakarta: Dinamika, 1996.

Weiner, Myron, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1980.

Yusuf Al-Qaraḍawi, *Al-marji'iyyah al-'Ula Fi Mahazir fiy Fahmi Wa al-Tafsir* (Cairo: Maktabah Wahbah, t.th.)

Yusuf Al-Qaradhawi, *Muskillah al-Faqr Wa Kaifa 'Alajaha al-Islam,* diterjemahkan oleh Syarif Halim, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan,* Cet, I; Jakarta: Gema Ionsani Press, 1995.

Zainul Kammal, "*Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ariyah Sebagai Doktrin Akidah*," dalam Bdhi Munawwar (ed), *Kontekstualisasi Dotrin Islam dalam Sejarah.* Cet.II;Jakarta: Paradina, 1995.

SAMSUNG

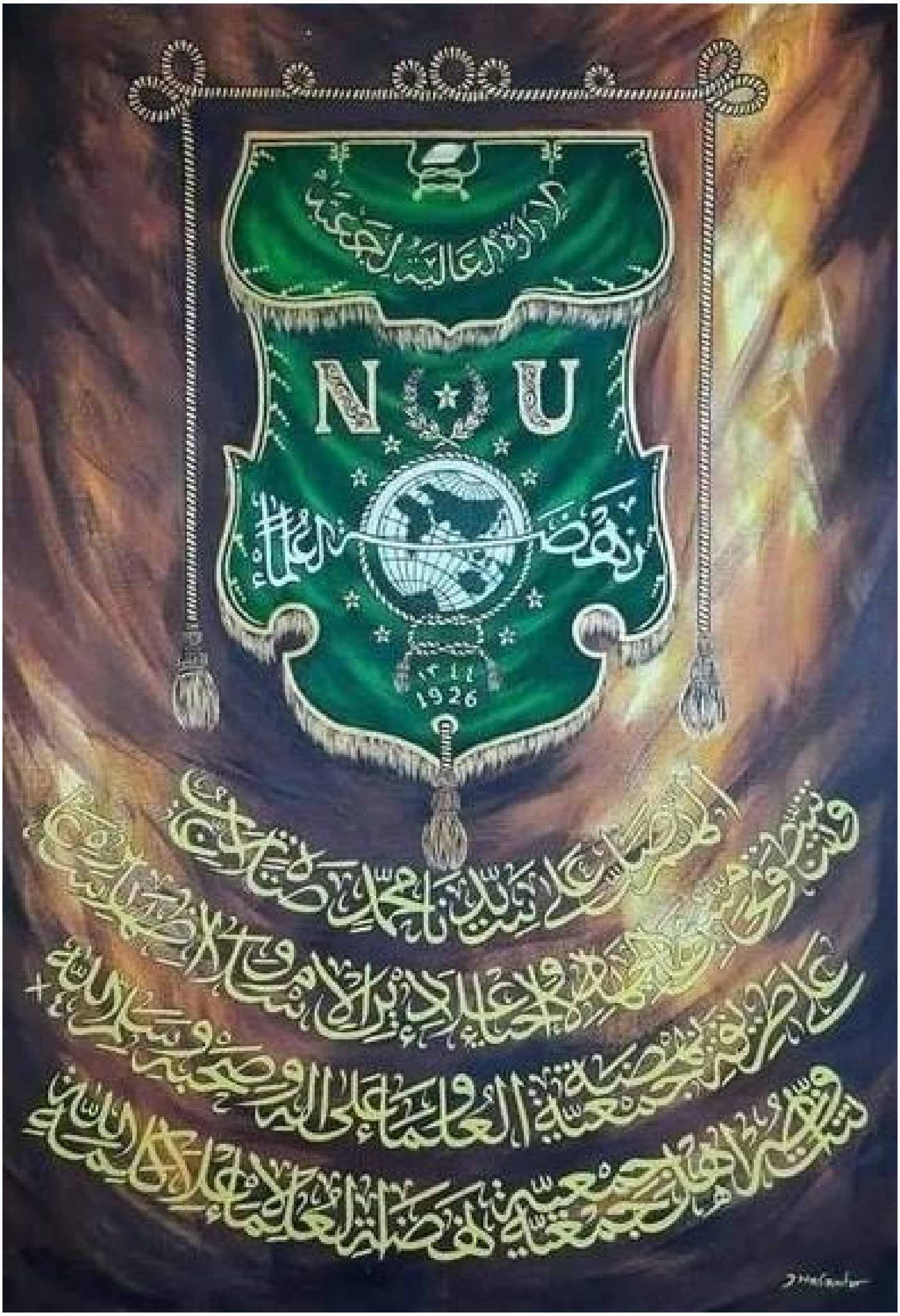
N U
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

نهضة العلماء
N U
LPNU
Lembaga Perekonomian Nahdlotul Ulama
ISNU